

**PERAN ULAMA DAYAH DALAM PELAKSANAAN VAKSINASI COVID
19 DI KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Skripsi

Diajukan Oleh :

JAMISAH

NIM. 180403071

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

**PERAN ULAMA DAYAH DALAM PELAKSANAAN VAKSINASI COVID
19 DI KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi program Sarjana dalam bidang
Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

JAMISAH

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah

NIM : 180403071

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing Pertama, - R A N I R Y Pembimbing Kedua,



Dr. Juhari, M.Si
NIP. 19661231 199402 1 006



Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730713 200801 2 007

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

Banda Aceh: 27 Desember 2022 M

Oleh:

JAMISAH

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah
NIM. 180403071**

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Juhari, M.Si
NIP. 19661231 199402 1 006

Sekretaris,



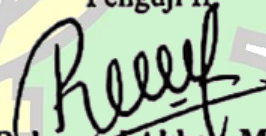
Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730713 200801 2 007

Penguji I,



Dr. Jailani, M.Si
NIP. 19601008 199503 1 001

Penguji II,



Rahmatul Akbar, M.Ag
NIP. 19901004 202012 1 015

Banda Aceh, 27 Desember 2022

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamisah
Tempat/Tgl. Lahir : Mata le, 5 Juni 1999
NIM : 180403071
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 23 November 2022
Yang membuat pernyataan,



A R - R A N I NIM. 180403071

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya salawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Prodi Manajemen Dakwah (MD), dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Untuk itu penulis memilih judul: “Peran Ulama Dayah Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”. Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dijalankan.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta Iswandi dan Ibunda tercinta Rasyidah yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak

mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Selain itu juga buat saudara kandung yang juga selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan kuliah.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Ibu Dr. Kusmawatti Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dawah dan Komunikasi.
2. Bapak Dr. Juhari, M.Si Sebagai pembimbing pertama dan Ibu Sakdiah, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
3. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA. sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Bapak Khairul Habibi, M.Ag Sekretaris Jurusan yang selalu melayani kami (mahasiswa) dalam keperluan administrasi di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Serta semua dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis

selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

4. Kepada kawan-kawan leting 2018 yang telah membantu semangat dan arahannya.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panulis kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 23 November 2022

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Jamisah

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Peran Ulama Dayah Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan sebagian masyarakat menolak program vaksin di Kec. Blang Pidie Kab. Aceh Barat Daya dan untuk mengetahui strategi yang dilakukan ulama dayah dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya, serta untuk mengetahui tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alasan sebagian masyarakat menolak program vaksin di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dikarenakan ketidakpahaman masyarakat tentang asal usul vaksin, kegunaan vaksin bagi tubuh dalam mencegah tertularnya penyakit Covid 19, hal ini yang membuat masyarakat menolak dengan berbagai macam alasan agar tidak melakukan vaksin. Adapun strategi yang dilakukan ulama dayah dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya dengan berbagai macam cara, seperti sosialisasi melalui pengajian, ceramah, dan juga dalam pendekatan individu sehari-hari dengan masyarakat tentang pentingnya vaksin. Sedangkan tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya yakni kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang vaksin, apa lagi vaksin merupakan barang baru, dianggap sebagai musuh yang harus di lawan, akhirnya pelaksanaan vaksin banyak penolakan..

Kata Kunci: *Peran, Ulama Dayah, vaksinasi Covid 19*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pengertian Peran	14
C. Pengertian Strategi	21
D. Peran Ulama Dalam Masyarakat	24
E. Virus Covid 19	36
F. Dampak Penggunaan Vaksinasi	44
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokais Penelitian	49
C. Informan Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Lokasi Penelitian	56
B. Alasan Masyarakat Menolak Program Vaksin di Kec. Blang Pidie Kab. Aceh Barat Daya	60
C. Tantangan Melakukan Vaksin Pada Masyarakat Aceh Barat Daya	66
D. Strategi Ulama Dayah Dalam Melaksanakan Vaksin di Aceh Barat Daya	68

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
BIODATA PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara hal terpenting dalam kehidupan adalah kesehatan, namun yang terjadi di Indonesia saat ini adalah maraknya penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh Virus Corona yang mampu mengakibatkan kematian. Virus ini terdeteksi muncul pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) China pada bulan Desember 2019.¹ Pada akhir bulan Januari, tepatnya 30 Januari 2020, *The International Health Regulations (IHR) Emergency Committee* dari *World Health Organisation (WHO)* mendeklarasikan penyakit ini sebagai kejadian luar biasa dan menjadi perhatian internasional.

Beberapa kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi sehingga mereka meremehkan vaksinasi. Selain itu, adanya isu-isu. Kontradiktif yang mengatakan vaksinasi membawa dampak negatif seperti kemandulan, AIDS dan autisme kadang didengar di kalangan masyarakat. Padahal, menurut data WHO, vaksinasi merupakan alat yang terbukti mengontrol dan mengurangi penyakit infeksi yang mengancam hidup, dengan estimasi sampai juta kematian pertahunnya yang telah dicegah oleh vaksinasi.²

Tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian vaksin COVID-19 adalah menurunnya angka kesakitan dan angka kematian akibat virus ini. Meskipun tidak

¹ Saleh Partaonan Daulay, *Menghadang Corona: Advokasi Publik di Masa Pandemi*, (Litera, Yogyakarta, 2020), hlm. 1.

² Jaka Pradita, Ahmad Muslim Nazaruddin, *ANTIPANIK! Buku Panduan Virus Corona*, (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2020), hlm. 3.

100% bisa melindungi seseorang dari infeksi virus Corona, vaksin ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya gejala yang berat dan komplikasi akibat COVID-19. Selain itu, vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mendorong terbentuknya *herd immunity* atau kekebalan kelompok. Hal ini penting karena ada sebagian orang yang tidak bisa divaksin karena alasan tertentu. Orang yang tidak dianjurkan untuk menerima vaksin atau tidak menjadi prioritas untuk vaksin COVID-19 antara lain orang yang menderita penyakit tertentu, misalnya diabetes atau hipertensi yang tidak terkontrol. Jadi, dengan mendapatkan vaksin COVID-19, tidak hanya melindungi diri sendiri, tapi juga orang-orang di sekitar yang belum memiliki kekebalan terhadap virus Corona.

Dalam penerapannya perlu peran ulama karena mereka elit sosial yang memiliki pengaruh kuat/besar dalam masyarakat. Pemerintah telah menargetkan untuk melakukan vaksin secara menyeluruh kepada masyarakat, vaksin merupakan zat atau senyawa yang berfungsi untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Vaksin terdiri dari banyak jenis dan kandungan, masing-masing vaksin tersebut dapat memberikan Anda perlindungan terhadap berbagai penyakit yang berbahaya. Vaksin mengandung bakteri, racun, atau virus penyebab penyakit yang telah dilemahkan atau sudah dimatikan. Saat dimasukkan ke dalam tubuh seseorang, vaksin akan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi antibodi. Proses pembentukan antibodi inilah yang disebut imunisasi.³

³ Tantri Dewayani, *Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dari Sudut Pandang Unit Kepatuhan Internal*, 20 Maret 2020. Dikutip dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13014/Bekerja-dari-Rumah-Work-From-Home-Dari-Sudut-Pandang-Unit-Kepatuhan-Internal.html>. Diakses pada hari Rabu 29 Januari 2022.

Vaksinasi dapat dilakukan pada Puskesmas terdekat atau Pos Vaksinasi yang disediakan oleh Pemerintah dengan tetap menjaga Protokol Kesehatan yang ketat. Pimpinan dayah secara berjenjang melakukan pembinaan dan pengawasan atas pelaksanaan vaksinasi covid-19 bagi para dewan guru dan santriwan/santriwati dalam lingkungan dayah masing-masing. Vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat khususnya santri dilakukan untuk menindaklanjuti Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka Penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (covid-19) dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2020.

Permenkes itu berisikan tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19) yang bertujuan untuk Mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*), dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.⁴

Pelaksanaan vaksinasi juga dilakukan di Kabupaten Aceh Barat Daya, dimana salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh ini juga menerapkan vaksinasi yang telah di perintahkan oleh Pemerintah Indonesia, namun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan harapan. Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya menjadikan para ulama dayah itu sebagai panutan dalam setiap aktivitas, termasuk dalam hal vaksinasi. Meskipun masyarakat Aceh Barat Daya

⁴ <https://aceh.tribunnews.com/amp/2020/08/18/tambahan-corona-di-aceh-masuk-tiga-besar-nasional>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022.

belum memahami tentang vaksinasi yang digaungkan pemerintah tersebut, maka kehadiran tengku-tengku bisa menjadi solusi agar diterima dan mengikuti perintah untuk melakukan vaksinasi, dengan adanya peran dari ulama dayah tersebut maka akan berdampak baik bagi masyarakat Aceh Barat Daya dalam melakukan vaksinasi.

Kehadiran tengku-tengku atau ulama dayah ini bisa melalui pengajian, dan juga menyampaikan melalui materi dakwah yang dilakukannya. Arahan dan bimbingan dari para ulama dayah masih dapat di terima di masyarakat Aceh Barat Daya yang notabane masyarakat yang sangat cinta Ilmu Agama. Oleh sebab itu pihak pemerintah bisa masuk ke masyarakat Aceh Barat Daya melalui kehadiran ulama dayah.

Namun dalam pelaksanaan vaksin di Aceh Barat Daya masih banyak terjadi penolakan, masyarakat masih enggan melakukan vaksin dengan berbagai macam alasan, banyak berita di media tentang dampak vaksin terhadap tubuh, seperti lumpuh, sakit-sakitan bahkan meninggal, alasan-alasan inilah yang membuat masyarakat Aceh Barat Daya belum tertarik melakukan vaksin.

Penolakan melakukan vaksin juga sering terjadi, mulai dari tidak menghiraukan himbauan, tidak mendatangi lokasi vaksin, bahkan melakukan aksi penolakan dengan cara menghancurkan peralatan vaksin yang terjadi di Kecamatan Susoh beberapa waktu lalu, dalam kejadian itu masyarakat nelayan yang memang menjadi tempat pasar penjualan ikan didatangi tim Puskesmas Sangkalan kecamatan Susoh untuk melakukan vaksin kepada warga nelayan dan masyarakat yang ingin membeli ikan, karena ketakutan untuk di vaksin

masyarakat tidak datang sehingga ikan yang di pasarkan menjadi tidak laku, tanpa memikir panjang, para penjual ikan tersebut menyerbu petugas Puskesmas yang hendak vaksin dengan mengusirnya secara paksa, menghancurkan peralatan seperti obat-obatan, kertas adminitras berhamburan, bahkan menghancurkan meja, dalam kejadian tersebut para petugas terauma atas kejadian itu, namun tidak ada korban jiwa. Oleh sebab itu program vaksin masih banyak penolakan di Aceh Barat Daya, sehingga perlu peran dari ulama dayah menjadi salah satu alternatif agar pelaksanaan vaksin di daerah breuh sigupai tersebut dapat dilakukan dengan baik.⁵

Sejauh ini Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dan para alim ulama sepakat mengikuti fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan Vaksin Covid-19 dari Sinovac Life halal dan suci untuk digunakan. Tindak lanjut dari kesepakatan itu, MPU dan para alim ulama juga menyatakan sepakat untuk membantu mensosialisasikan program vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat sebagai upaya bersama menanggulangi penyebaran virus tersebut di Aceh.⁶

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang masalah tersebut, sehingga penulis membuat judul penelitian, “Peran Ulama Dayah dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”

⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/idi-minta-kasus-ricuh-tolak-vaksin-covid-19-di-aceh-barat-daya-diusut-tuntas.html> di akses pada tanggal 12 Januari 2022

⁶ <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2021/01/19/552/soal-vaksin-covid-19-mpu-aceh-sepakat-ikuti-fatwa-mui>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2022

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja alasan sebagian masyarakat menolak program vaksin di Kec. Blang Pidie Kab. Aceh Barat Daya?
2. Apa saja tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan ulama dayah dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sebagian masyarakat menolak program vaksin di Kec. Blang Pidie Kab. Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan ulama dayah dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah kajian keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat Aceh khususnya Aceh Barat Daya tentang vaksinasi dalam menangani covid 19. Manfaat secara praktis ini sehingga bisa

menambahkan pengetahuan kepada masyarakat dalam menjaga kesehatannya.

3. Manfaat secara akademis

Adapun manfaat secara akademis adalah agar dapat menambah referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah, khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah, untuk lebih mempertajam kajian ilmu tentang manajemen khususnya tentang peran.

E. Penjelasan Istilah

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁷

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut dapat dilihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hal. 59

penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.⁸

Dalam penelitian ini peran yang penulis maksud adalah keikutsertaan atau tindakan yang dilakukan para ulama dalam melaksanakan vaksin di wilayah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Ulama Dayah

Ulama dalam masyarakat Aceh sebagai panutan yang menyatu dalam konteks keislaman. Pembentukan Ulama melalui dayah (pesantren), sehingga menjadi mujtahid dan pemangku pendidikan sekaligus implementator hukum. Ulama dan dayah bagaikan laut dan pantainya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sehingga menyatu dalam seluruh ruh kehidupan masyarakat Aceh. Eksistensi ulama sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu. Sebagai pemimpin informal alim ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai problematika. Masyarakat merasa terlayani dengan petuah darinya yang diberikan, merubah konsep kehidupan yang biasa kepada kehidupan yang islami melalui pendidikan dayah. Seiring peruhan zaman, Ulamaupun melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi yang diemban dalam pendidikan dayah memberantas kejahilan dalam masyarakat. Maka terbentuk ulama yang mengembangkan sayapnya sampai ke seluruh nusantara.⁹

Dayah atau Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 243

⁹ Mursyidin Ar-Rahmany, *Ulama Dan Dayah Dalam Nomenklatur Masyarakat Aceh*, Jurnal Inovasi Penelitian Vol 2 No 2 (Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram 2012), hal. 22

Islam.¹⁰ Dayah atau Pesantren juga bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama dengan Kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

¹¹ Dayah merupakan induk dari pendidikan Islam di Aceh, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita flashback (melihat kebelakang) kebeberapa tahun silam, sesungguhnya Dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.¹²

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ulama dayah yakni, para tengku di dayah, seperti pimpinan dan dewan guru. Sedangkan dayah yang penulis maksud adalah lembaga pendidikan agama Islam yakni dayah Madinatudiniyah Darul 'Ulumiddin.

3. Pelaksanaan Vaksin

Vaksin merupakan zat atau substansi yang berfungsi membantu tubuh melawan penyakit tertentu. Tubuh yang sudah divaksin akan membentuk antibodi terhadap virus tertentu. Karena itu, vaksinasi sangat penting agar tubuh bisa melawan penyakit tertentu.¹³

F. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Pis A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Populer Ilmiah*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2000), hal. 133.

¹¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

¹² Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hal. 149.

¹³Merry Dame Cristy Pane, *Virus Corona*, 27 Agustus 2020 Dikutip dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>. Diakses pada hari Jumat 22 Januari 2021.

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami hasil penelitian ini maka penulis menjelaskan tentang sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang tertuang dalam berbagai sub bab. Dalam masing-masing bab memiliki hubungan keterikatan dengan bab dan sub bab lainnya.

Pada bab satu merupakan pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, defenisi operasional dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua, pada bab ini terdapat kajian pustaka yang mana didalamnya penulis menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan peran Ulama dayah dalam pelaksanaan vaksinasi covid 19 diantaranya dibahas mengenai pengertian peran, pengertian vaksinasi, pengertian ulama, dan lain sebagainya yang menyangkut dengan bahan penelitian ini.

Bab tiga berisikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Pada bab empat menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisa terhadap temuan lapangan menyangkut deskriptif proil Kecamatan Blangpidie Aceh Barat Daya, peran yang dilakukan ulama dayah dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya dan respon masyarakat terhadap program vaksin di Aceh Barat Daya serta peluang dan tantangan melakukan vaksin pada masyarakat Aceh Barat Daya

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup tulisan ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini dalam bentuk tabel berikut:

1. Jurnal yang di tulis oleh Zahratunnisa tahun 2020 dengan judul “Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19” Pandemi Covid-19 memberi dampak frustrasi kompleks di masyarakat. Peluang dakwah untuk mendorong mitigasi wabah besar mengingat watak agama yang masuk ke semua bidang. Deskripsi analisa kualitatif sosio religi dari tulisan ini bertujuan menemukan posisi ulama, dalam situasi pandemi dalam pandangan keislaman, serta signifikansi dakwah dalam mitigasi maksimal wabah. Dimana ditemukan disini bahwa ulama adalah bagian dari ulil amri yang bertanggung jawab penuh baik dengan ada atau tidak adanya unsur ulil amri yang lain. Adapun metode dakwah yang signifikan dalam mitigasi pandemi adalah dengan menggabungkan dasar keagamaan dan juga dasar saintifik untuk meyakinkan masyarakat

disekitarnya, di samping pola persuasif beserta upaya riil terstruktur dan juga keteladanan yang selalu dikedepankan.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, pada tahun 2021, Judul Skripsi: “Komunikasi MUI Provinsi Bengkulu Dalam Mensosialisasikan Vaksinasi Covid-19” Pandemi Covid-19 yang belum berakhir menuntun pada pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 bagi seluruh lapisan masyarakat. Vaksinasi Covid-19 menjadi isu penting yang digaungkan demi terwujudnya Herd Immunity yang merupakan kekebalan kelompok. Pemerintah bersama lembaga terikat lainnya bekerjasama demi berlangsungnya Vaksinasi Covid-19. Majelis Ulama Indonesia yang merupakan lembaga keagamaan masyarakat mengambil bagian dalam memposisikan diri. Sosialisasi yang merupakan bagian dari aktivitas komunikasi penting untuk dilakukan, sehingga pola dan media komunikasi yang digunakan dapat menentukan efektif atau tidak suatu informasi disampaikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Teori Komunikasi Fungsional dan Struktural menjadi dasar dalam menganalisis serta memberikan kritik terhadap temuan data dan fakta penelitian.

¹⁴ Zahratunisa, *Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19*, Jurnal *Adalah Hukum & Keadilan* Vol. 4 No. 1 (Jakarta: STAIINDO, 2020), hal. 259

Berdasarkan data dan fakta MUI Provinsi Bengkulu dalam melakukan sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat menjalankan pola secara struktur dengan menggunakan media Group Whatsapp, hal ini mengungkapkan bahwa MUI Provinsi Bengkulu dalam melakukan komunikasi cenderung kurang efektif dan tidak kritis dengan menyamaratakan kelompok masyarakat. Sehingga beberapa fungsi terabaikan dan tidak bisa menempatkan sebagai sistem yang eksis bagi masyarakat. MUI Provinsi Bengkulu memberikan pemahaman di ruang lingkup patner, sehingga banyak lapisan masyarakat yang belum tersentuh, serta penggunaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi belum maksimal yang dilakukan oleh MUI Provinsi Bengkulu menyebabkan komunikasi berlangsung tidak efektif. Hal di atas memberikan kesimpulan bahwa peran daripada MUI Provinsi Bengkulu dirasa kurang dalam memberikan sosialisasi vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat. Diharapkan MUI Provinsi Bengkulu segera menyadari betapa penting sentuhan serta pemahaman yang perlu dilakukan menyangkut kemaslahatan umat di seluruh wilayah Bengkulu.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muchammadun dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. Penelitian ini membahas peran tokoh agama dalam menangani penyebaran Covid-19 di Indonesia. Ada dua argumen dalam Penelitian ini. Pertama, pada konteks masyarakat yang agamis,

¹⁵ Wulandari, *Komunikasi MUI Provinsi Bengkulu Dalam Mensosialisasikan Vaksinasi Covid-19i* (Bengkulu: UIN Bengkulu, 2021), hlm. ii

tokoh agama bisa mengambil peran sosio keagamaan lewat pendidikan kesehatan masyarakat. Kedua, peran akan efektif jika tokoh agama menganalisis media penyampaian materi dakwah sesuai karakteristik penduduk. Artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang menguraikan secara sistematis fakta dan data secara faktual. Kemudian data diolah secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana suatu fenomena bekerja. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil Survei Perilaku Masyarakat saat Covid-19 merebak (BPS, 2020), Focus Group Discussion (FGD) dan kajian literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi social dari Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama bisa berperan sebagai agen sosial dalam pencegahan Covid-19 melalui kegiatan keagamaannya. Efektivitas peran tadi dipengaruhi oleh media sosial sebagai media, karakteristik demografi penduduk dan tegasnya peraturan-kebijakan yang diterapkan.¹⁶

Dari ketiga penelitian sebelumnya ada perbedaan yang sangat mencolok dari ke tiga penelitian sebelumnya tersebut, antaranya penelitian *pertama* memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian penulis, lebih mengkhususkan kepada peran ulama dayah di Kecamatan Blangpidie, sedangkan jurnal ini hanya membicarakan penelitian secara umum. Selain itu, penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang pandemi covid 19, sedangkan penulis melakukan tentang vaksinasi covid 19.

¹⁶ Muchammadun dkk, *Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19*, (Mataram: UIN Mataram, 2020)

Sedangkan pada penelitian *kedua* memiliki perbedaan dimana penelitian sebelumnya melakukan tentang komunikasi MUI dalam mensosialisasi vaksin, tanpa melihat peran dari Ulama. Selain itu, lokasi penelitiannya pun juga berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di Provinsi Bengkulu, sedangkan penulis melakukan di Kecamatan Blangpidie.

Adapun penelitian *ketiga* juga memiliki perbedaan dimana pada penelitian sebelumnya lebih melihat pada proses menangani penyebaran covid, tentu penelitian ini sangat berbeda dengan yang penulis lakukan dimana lebih melihat kepada vaksinasi covid 19.

B. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁷

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut dapat dilihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hal. 59

penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.¹⁸

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

Pertama, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 243

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*).

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

Sementara itu, peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan

¹⁹ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 79

hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.²⁰ Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau *role* adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.²¹ Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 268-269

²¹ *Ibid...* hal. 241

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.²²

Menurut Komaruddin, yang dimaksud peranan yaitu:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.

²² *Ibid...* hal. 246-247

e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.²³

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang vaksinasi yang yang mengakibatkan di tolak oleh masyarakat, sehingga perlu peran ulama dalam mengatasi hal tersebut, peran ulama disini bertujuan agar dapat mengajak masyarakat untuk melakukan vaksinasi sesuai dengan pe,beritahuan dari pemerintah tentang pentingnya vasinasi ynag diberikan kepada masyarakat.

Vaksinasi atau Imunisasi bertujuan untuk membuat sistem kekebalan tubuh seseorang mampu mengenali dan dengan cepat melawan bakteri atau virus penyebab infeksi. Tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian vaksin COVID-19 adalah menurunnya angka kesakitan dan angka kematian akibat virus ini.

Oleh sebab itu, peran ulama dianggap penting, karena ulama merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani oleh semua masyarakat khususnya masyarakat Aceh Barat Daya, oleh sebab itu, penelitian ini melihat peran yang dilakukan ulama dalam hal ini tengku-tengku dayah yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya dalam pelaksanaan vaksinasi covid 19 di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

²³ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 768

C. Pengertian Strategi

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²⁴ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.²⁵ Definisi strategi secara umum dan khusus sebagaimana yang dikemukakan David sebagai berikut:

1. Definisi Umum

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Definisi Khusus

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.²⁶

²⁴ Glueck dan Jauch, *Business Policy and Strategic Management: IBM PC Case Anlyst*, (1989), hal. 9

²⁵ Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339

²⁶ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh*. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2004), hal. 229

1. Jenis-Jenis Strategi

Dalam menjalankan segala sesuatu hal yang dapat menghasilkan, khususnya dalam organisasi, wajib hukumnya untuk menyiapkan apa yang disebut dengan strategi. Strategi menjadi salah satu cara yang cukup penting dan sering dilakukan oleh seorang pimpinan, seorang pebisnis, suatu organisasi, dan masih banyak lagi.

Banyak organisasi menjalankan dua strategi atau lebih secara bersamaan, namun strategi kombinasi dapat sangat beresiko jika dijalankan terlalu jauh. Di dalam organisasi seperti partai politik yang, strategi kombinasi biasanya digunakan ketika divisi-divisi yang berlainan menjalankan strategi yang berbeda. Juga, organisasi yang berjuang untuk tetap hidup mungkin menggunakan gabungan dari sejumlah strategi defensif, seperti divestasi, likuidasi, dan rasionalisasi biaya secara bersamaan. Jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

a. Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan / atau pesaing.

b. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika

posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.²⁷

c. Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.²⁸

d. Strategi Defensif

Disamping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.²⁹

²⁷ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi Ketujuh* (Jakarta: PT. Prenhalindo, 2004), hlm. 229

²⁸ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh...*, hal. 231

²⁹ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh...*, hal. 231

D. Peran Ulama Dalam Masyarakat

1. Pengertian Ulama

Ulama adalah bentuk majemuk dari kata dalam bahasa Arab “*alim*” yang secara harfiah yang berarti orang yang berilmu lawan kata *ilm* (Ilmu) adalah *jahil* (bodoh). Latar belakang pengertian ini selalu dihubungkan dengan istilah ilmu pengetahuan agama, baik dalam pengertian genosis maupun pengertian eksotis hukum agama. Pada masa-masa paling awal Islam yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama.³⁰

Pada masa al-Khulafaur-Rasyidin tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan ke alaman, dan pemisahan politik praktis. Para sahabat Nabi SAW umumnya memiliki pengetahuan keagamaan, pengetahuan keagamaan dan sekaligus mereka juga pelaku politik praktis. Para sahabat terkemuka pada masa itu biasanya duduk dalam satu dewan pertimbangan yang disebut *Ahl al-Halli wa al-Aqd*. Oleh ulama, para sahabat ini kemudian disebut ulama salaf.

Baru pada masa pemerintahan bani Umayyah dan sesudahnya, istilah ulama lebih ditekankan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan saja. Bahkan karena ada pembedaan ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit lagi. Misalnya ahli fiqh disebut *fuhaha*, ahli hadits disebut *muhaddisin*, ahli kalam disebut *mutakallim*, ahli tasauf disebut *mutasawwif*, ahli tafsir disebut *mufassir*. Sementara itu orang yang memiliki ilmu keagamaan tidak lagi disebut dengan ulama, tetapi disebut ahli dalam bidang masing-masing.

³⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Malamihu al-Mujtama'a al Muslim Alladzi Nasyuduh*, (Mesir: Maktabah Wahbah Cairo, 1417 H), hal. 120.

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula disebutkan dalam bentuk jamak berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama lebih menjadi sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqih, di Indonesia ulama identik dengan fuqaha, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah fuqaha dalam bidang ibadah saja.

Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut *Teungku*, di Sumatera Barat disebut *tuanku* atau *Buya* di Jawa Barat disebut *Ajengan* Jawa tengah, Timur Kiyai Banjar (Kalimantan Selatan) sulawesi dan NTT disebut *Tuanku Guru*. Ulama bentuk jamak dari alim “terpelajar” (cendikiawan) orang-orang yang diakui sebagai cendikiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (agung) para hakim, guru-guru agama pada Universitas (PTII).³¹

Ulama dalam arti luas adalah kaum cerdik cendikawan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Sejalan dengan kelengkapan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Maka para ulama (dalam pengertian luas) dan lebih-lebih ulama dalam pengertian sempit yaitu yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu agama.

Secara jama'i dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat menuju perkembangan hidup yang sehat, sejalan dengan nilai – nilai ajaran alquran dan sunnah.³² Betapapun semakin sempit pengertian ulama dari

³¹ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Insklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003), hal. 120-121.

³² Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 259.

dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tetap tidak bisa dilepaskan yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam jangka khasyyah (adanya rasa takut atau tunduk) kepada Allah SWT.

2. Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat

Pada masa awal perkembangan Islam, istilah ulama' dapat diartikan sebagai seorang hakim, pengacara, saksi ahli dan pengabdi yang terkait dengan profesi hukum maupun juga pejabat birokrasi Negara. Ulama juga disebut sebagai elit professional dan terpelajar dan terlibat dalam segala bidang urusan kemasyarakatan dimana mereka memiliki kemampuan yang tidak dibedakan.³³

Ulama tidak dianggap sebagai kelas sosial yang terpisah dari golongan bawah hingga tingkatan atas, kedudukan ulama ini tidak didasarkan atas pengangkatan mereka dari sejumlah pejabat akan tetapi lebih bersifat pada individu yaitu dalam bentuk ikatan yang sangat kuat antara guru dengan murid yang kemudian guru tersebut mempercayakannya untuk mengajar yang kemudian diakui oleh kalangan para ulama yang lain dan pada akhirnya mendapat pengukuhan dari pemerintah.

Ulama juga diakui kapasitas keagamaannya dalam bentuk pengakuan resmi oleh para penguasa sebagai pengurus masjid, sebagai guru di sekolah-sekolah dasar (*maktab*), madrasah-madarasah yang sekaligus bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas atau keberhasilan suatu jenjang pendidikan yang

³³ Joseph, S, *Education and modernization in medle east*, Ed. Ahmad Jainuri, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), hal. 104.

mereka jalani atau sebagai hakim dalam menetapkan atau memutuskan suatu perkara dalam pengadilan yang kemudian jabatan ini dikenal dengan istilah *qadhi*'.³⁴

Ada beberapa julukan guru dalam dunia pendidikan islam menurut Nakotsen yang diantaranya adalah *Muallim, Muaddib, Mudarris, Syaikh* dan *Imam*.

- a. *Muallim*, dimana istilah *muallim* ini biasa digunakan sebagai julukan bagi para guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar.
- b. *Muaddib*, Sedangkan istilah *muaddib* ini biasa digunakan untuk menjuluki orang-orang yang mengajar di sekolah tingkat dasar dan menengah.
- c. *Mudarris*, istilah *mudarris* ini biasa digunakan bagi orang-orang yang professional dan mengajar di pengajaran yang tinggi (perguruan tinggi) dan biasanya istilah ini ditujukan bagi seorang professor hukum dan juga digunakan untuk seorang *mu'id* (asisten) dan sama dengan asisten professor yang bertugas untuk membantu mahasiswa dalam menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan oleh profesornya.
- d. *Syaikh*, Istilah *syaikh* ini merupakan julukan khusus bagi profesor yang mengembangkan keunggulan akademis teologis seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Tata bahasa dan juga sastra dan semua bidang ilmu asing.

³⁴ Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies, Terj. Gufron A Mas'adi* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hal. 270.

Seseorang memperoleh gelar syaikh ini biasanya diangkat disuatu masjid dan untuk jabatan seumur hidup.³⁵

- e. Imam, sedangkan imam digunakan sebagai julukan bagi seorang guru agama tertinggi.

Sehingga bisa difahami bahwa peran ulama sangat berperan dalam penyebaran pendidikan agama Islam yang pertama kali berlangsung dirumah Arqam namun setelah masyarakat Islam sudah mulai terbentuk, maka pendidikan Islam kemudian dilaksanakan di masjid dengan memakai sistem *halaqah*, yang menawarkan pelajaran-pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu yang mencakup *Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Nahwu, Sarraf Dan Sastra Arab*.³⁶

3. Fungsi Ulama Dalam Masyarakat

Sejak dulu, ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran ulama. Mereka jugalah orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa ulama merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

³⁵ George Makdisi, *The Rise Of Colleges, Institution of Learning in Islam and The West*, (Endinburg: Endinburgh University Press, 1981), hal. 153.

³⁶ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 2.

Sayangnya, seiring dengan kemunduran taraf berpikir umat Islam, yang diimbui dengan proses sekularisasi di Dunia Islam, umat Islam mulai kesulitan menemukan sosok ulama yang mampu menggerakkan perubahan, seperti yang pernah dilakukan Nabi SAW yang didapati adalah ulama yang fakih dalam masalah agama, tetapi tidak memiliki visi politik dan negarawan yang handal. Akhirnya, mereka mudah dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam. Ada pula ulama yang memisahkan diri dari kekuasaan dan politik, dengan alasan, politik itu kotor dan najis.

Akibatnya, mereka tidak mampu memberikan kontribusi bagi perubahan masyarakat dan negaranya. Mereka asyik dengan ibadah-ibadah ritual yang sejatinya justru memberangus predikatnya sebagai pewaris nabi. Ada pula ulama yang sadar atau tidak, terkontaminasi oleh pemerintah kufur dan antek-anteknya. Mereka rela menjual agamanya untuk kepentingan dunia. Jahatnya lagi, mereka bahkan rela menyerahkan saudara-saudara Muslimnya untuk memenuhi keinginan kaum kafir. Ada pula yang bertingkah bak seorang artis yang hanya mengejar popularitas belaka. Lantas, apa fungsi dan peran ulama sesungguhnya.³⁷

Peran dan fungsi strategis ulama dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama:* pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah SWT. dari kebengkokan dan

³⁷ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), hal. 134.

penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah aqidah maupun syari'ah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbâth(penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi SAW.

Kedua: pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga: pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum muslim dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi

politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis.

Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh *syaikhul* Islam mengenai bolehnya kaum muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

Keempat: sumber ilmu ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, sentralnya adalah mendidik umat dengan aqidah dan syiar Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Inilah peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, sekularisasi dan demokratisasi telah memberangus fungsi dan peran ulama di atas, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat. Pada masa keemasan Islam, umat Islam tidak terlalu sulit menemukan sosok ulama sejati. Di era Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas,

Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para ulama besar.³⁸

Disamping itu, Ulama juga berfungsi di lembaga pemerintahan seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Fungsi MPU ada dua yaitu sebagai penasehat yang memberi saran, pertimbangan kepada pemerintahan daerah (eksekutif dan legislatif) dan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kebijakan daerah, baik bidang pemerintahan, pembangunan maupun pembinaan kemasyarakatan serta tatanan hukum dan tatanan ekonomi yang islami.

Keberadaan ulama dalam masyarakat Aceh memiliki status tersendiri, yang sejajar dengan instansi daerah lainnya, sehingga menempatkan MPU menjadi penting sebagai mitra pemerintahan daerah. Namun kesempatan dalam membuat keputusan sebagai mitra sejajar sangat terbatas.

Hal ini disebabkan MPU berfungsi sebagai pemberi saran, pertimbangan, usul kepada pemerintah daerah, tetapi keputusannya tetap berada pada pihak pemerintahan daerah. Meskipun secara yuridis MPU kedudukannya sebagai mitra sejajar pemerintah daerah dan DPRK, tetapi dalam prakteknya belum berjalan secara maksimal, hanya sebatas hubungan konsultatif.³⁹

Sebagai badan konsultatif maka produk utama MPU adalah berupa saran, usul serta pertimbangan mengenai masalah-masalah pemerintahan dan kemasyarakatan dari aspek syariat Islam secara kaffah, terutama masalah-masalah daerah yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah dan DPRK serta

³⁸ *Ibid...*, hal. 136-137.

³⁹ Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), hal. 65-66.

instansi lainnya, baik atas permintaan maupun atas inisiatif MPU sendiri. MPU mempunyai kedudukan yang bebas dan tidak tergantung pada Kepala Daerah dan DPRK atau kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, MPU mempunyai hak dan kewajiban yaitu: *pertama*, MPU berhak mengajukan usul kepada pemerintahan daerah (Eksekutif dan legislatif). *Kedua*, MPU berkewajiban memberi masukan, pertimbangan dalam menentukan kebijakan daerah dari aspek syariat Islam secara kaffah serta memberi jawaban atas pertanyaan kepala daerah.

Dalam sistem Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah adalah penyelenggaraan kekuasaan Pemerintahan Daerah. Hal ini berarti seluruh tanggung-jawab penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berada di atas pundak Kepala Daerah, sedangkan MPU adalah sebagai badan yang memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Kepala Daerah, tetapi tidak terlibat langsung dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, MPU bersifat pasif dalam memberikan pertimbangan, usulan kepada pemerintah daerah dan DPRK. Selama ini MPU memberi fatwa tapi pelaksanaannya tidak berjalan secara efektif. Hal ini karena MPU tidak cukup mempunyai aparat yang dapat mengamati seluruh kebijaksanaan Kepala Daerah yang telah dilaksanakan sejalan dengan pertimbangan yang telah diberikan. Oleh karena itu, pertanggungjawaban MPU

terhadap pertimbangan-pertimbangan yang diberikan kepada Kepala Daerah sulit termonitor.⁴⁰

Hal penting adalah fungsi atau tugas MPU telah dilaksanakan walaupun tidak seluruhnya diterima oleh Kepala Daerah. Diterima atau tidaknya pertimbangan-pertimbangan MPU menjadi tanggungjawab moral Kepala Daerah untuk diperhatikan. Oleh karena itu MPU dituntut lebih aktif dan kreatif dalam memantau pelaksanaan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan di daerah.

Secara formal MPU telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, meskipun implementasinya namun dari segi materiil masih perlu ditingkatkan sehingga pertimbangan yang diberikan menjadi pedoman bagi Kepala Daerah dalam mengambil atau melaksanakan suatu kebijaksanaan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.⁴¹

4. Syarat dan Kreteria Ulama

Ada beberapa syarat dan kriteria Ulama dalam buku Abdul Qodir Djaelani diantaranya:

- a. Keilmuan dan keterampilan
- b. Memahami Al-qur'an dan Al-hadits
- c. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah

⁴⁰ Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), hal. 67-70.

⁴¹ Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), hal. 73.

- d. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban
- e. Pengabdian
- f. Mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah
- g. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat
- h. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab
- i. Akhlak dan kepribadian
- j. Berakhlak mulia, ikhlas dan sabar, tawakkal dan istiqomah
- k. Tidak takut selai kepada Allah
- l. Berjiwa “*ittisar*”
- m. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental.⁴²

Syarat ini menjadi patokan bagi alim seseorang untuk menjadi ulama, karena ulama juga memiliki syarat dan ketentuan, apa bila syarat ini mencukupi maka sah seseorang tersebut menjadi ulama.

5. Kontribusi Ulama

Pemerintah perlu mengoptimalkan keterlibatan aktif para ulama, ustaz, pimpinan dayah, dan imam masjid dalam meningkatkan cakupan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat, dalam pelaksanaannya kalangan ulama di Aceh mendukung gerakan vaksinasi, sebagai upaya atau ikhtiar untuk memutuskan rantai penularan Covid-19.

⁴² Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri...*, hal. 4-5.

Peran ulama dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19, sangat dibutuhkan lantaran para ulama merupakan panutan masyarakat di Aceh. Di samping itu, bahaya virus corona atau Covid-19 juga disebut tak bisa diabaikan lantaran telah menyebar ke seluruh dunia dan memberikan dampak cukup buruk selama satu tahun terakhir.

Vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat khususnya santri dilakukan untuk menindaklanjuti Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka Penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (covid-19) dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2020.

Permenkes itu berisikan tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19) yang bertujuan untuk Mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd imunity), dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.⁴³

E. Virus Covid 19

1. Pengertian Covid-19

Covid-19 adalah singkatan dari *Coronavirus Disease 2019*, yakni penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS CoV-2)*. Virus Corona merupakan kumpulan Virus yang

⁴³ <https://humas.acehprov.go.id/abu-dan-teungku-dayah-diajak-sosialisasikan-pentingnya-vaksinasi-bagi-santri/> diakses pada tanggal 12 Juli 2022

bisa menginfeksi system pernafasan. Virus Corona adalah *zoonosis* (ditularkan dari hewan ke manusia).⁴⁴

Virus Corona merupakan Virus jenis baru dari keluarga *Coronavirus* yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pada sistem pernapasan mulai dari gejala ringan hingga berat. *SARS-CoV-2* ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita, droplet yang dikeluarkan penderita pada saat batuk/bersin, serta tangan yang menyentuh benda-benda yang terkontaminasi Virus tersebut.⁴⁵

2. Penyebab infeksi Covid-19

Infeksi *Coronavirus* disebabkan oleh Virus Corona itu sendiri. Kebanyakan Virus Corona menyebar seperti Virus lain pada umumnya, seperti:

- a. Percikan air liur pengidap (batuk dan bersin).
- b. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- c. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap Virus Corona.
- d. Tinja atau feses (jarang terjadi).

Khusus untuk Covid-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah Virus pertama masuk ke dalam tubuh. Di samping itu, metode transmisi Covid-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, Virus Corona jenis Covid-19 diduga bersumber dari

⁴⁴KEMENKES RI, *Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Dirjen pencegahan dan Pengendalian penyakit, 2020), hal. 11.

⁴⁵Marreta Putri A, *Apa itu Covid-19*, Konten K24Klik, 13 April 2020. Dikutip dari <https://www.K24Klik.com/blog/apa-itu-covid-19/>. Diakses pada hari Senin 28 Juni 2021.

hewan. Covid-19 merupakan Virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar.⁴⁶

3. Gejala Covid-19

Gejala awal infeksi Virus Corona atau Covid-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Selain itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak nafas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi Virus Corona.

Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi Virus Corona, yaitu:

- a. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
- b. Batuk kering
- c. Sesak nafas

Ada beberapa gejala lain yang bisa muncul pada infeksi Virus Corona meskipun lebih jarang, yaitu:

- a. Diare
- b. Sakit kepala
- c. Konjungtivitis
- d. Pneunomia
- e. Hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau
- f. Ruam di kulit

⁴⁶Rizal Fadhli, *Kesehatan Coronavirus*, 8 Juli 2020. Dikutip dari <https://halodoc.com/kesehatan/coronavirus>. Di akses pada hari Senin 1 Maret 2021.

Gejala-gejala Covid-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar Virus Corona.⁴⁷

4. Komplikasi infeksi Covid-19

Virus Corona yang menyebabkan penyakit SARS bisa menimbulkan komplikasi *pneumonia*, dan masalah pernafasan parah lainnya bila tak ditangani dengan cepat dan tepat. Selain itu, SARS juga bisa menyebabkan kegagalan pernafasan, gagal jantung, hati dan kematian.

Hampir sama dengan SARS, *coronavirus* juga bisa menimbulkan komplikasi yang serius. Infeksi Virus ini bisa menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian.⁴⁸

5. Pengobatan infeksi Covid-19

Tidak ada perawatan khusus untuk mengatasi infeksi Virus Corona. Umumnya pengidap akan pulih dengan sendirinya. Namun, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meredakan gejala infeksi Corona yaitu:

- a. Minum obat yang dijual bebas untuk mengurangi rasa sakit, demam, dan batuk. Namun, jangan aspirin pada anak-anak. Selain itu, jangan berikan obat batuk pada anak di bawah empat tahun.
- b. Gunakan pelembab ruangan atau mandi air panas untuk membantu meredakan sakit tenggorokan dan batuk.
- c. Perbanyak istirahat.
- d. Perbanyak asupan cairan tubuh.

⁴⁷Rizal Fadhli, *Viruscorona*, 12 Februari 2020. Dikutip dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>. Diakses pada hari Kamis 26 Maret 2020.

⁴⁸Rizal Fadhli, *Kesehatan Coronavirus*, 8 Juli 2020. Dikutip dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>. Diakses pada hari Senin 1 Maret 2021.

- e. Jika merasa khawatir dengan gejala yang dialami, segeralah hubungi penyedia layanan kesehatan terdekat.

Bila seseorang mengidap infeksi Covid-19, maka dokter akan merujuk ke RS Rujukan yang telah ditunjuk oleh Dinkes (Dinas Kesehatan) setempat. Bila tidak bisa dirujuk karena beberapa alasan, dokter akan melakukan:

- a. Isolasi
- b. Serial foto toraks sesuai indikasi
- c. Terapi simptomatik
- d. Terapi cairan
- e. Ventilator mekanik (bila gagal napas)
- f. Bila ada disertai infeksi bakteri, dapat diberikan antibiotik.⁴⁹

6. Pencegahan yang dilakukan untuk menghindari Covid-19

Dalam pelaksanaannya pencegahan dilakukan dalam beberapa langkah, yakni, *Pertama*, sering mencuci tangan. Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir selama 20 detik. *Kedua*, hindari kontak dekat. Hindarilah kontak dekat dengan orang lain yang sedang sakit. Beri jarak antara diri anda dan orang lain jika Virus Corona telah menyebar di komunitas anda. Ini sangat penting bagi orang-orang yang berisiko lebih tinggi untuk sakit parah. *Ketiga*, jaga jarak sosial satu di antara pencegahan penyebaran Virus Corona yang efektif adalah jaga jarak sosial. Hal ini sebenarnya juga telah disuarakan oleh pemerintah agar masyarakat jaga jarak fisik atau *physical distancing*.

⁴⁹Rizal Fadhli, *Kesehatan Coronavirus*, 8 Juli 2020. Dikutip dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>. Diakses pada hari Senin 1 Maret 2021.

Keempat, gunakan masker jika sakit. Jika sakit, anda harus mengenakan masker ketika berada di sekitar orang lain dan sebelum anda memasuki kantor penyedia layanan kesehatan. Jika anda tidak dapat memakai masker (misalnya, karena menyebabkan kesulitan bernafas), maka anda harus melakukan yang terbaik untuk menutupi saat batuk dan bersin. Selain itu, jika anda sedang dirawat, orang yang merawat anda harus memakai masker jika mereka memasuki ruangan anda. *Kelima*, tetap tinggal di rumah. Dengan tidak keluar rumah alias berada di dalam rumah, akan meminimalisir anda untuk terjangkit Virus Corona. Hal ini juga yang terus digalakkan oleh pemerintah agar penyebaran Virus Corona tidak meluas.

Keenam, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut. Setelah terkontaminasi, tangan dapat memindahkan Virus ke mata, hidung, atau mulut anda. Dari sana, Virus bisa masuk ke tubuh anda dan bisa membuat anda sakit. *Ketujuh*, hindari kerumunan karena dalam kerumunan, sangat memungkinkan terjadinya penularan apabila ada salah satu orang yang terinfeksi Virus Corona. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia dan pihak lainnya, telah membuat peraturan agar masyarakat tidak melakukan aktivitas keramaian selama pandemi Virus Corona. Tak hanya tempat umum, seperti tempat makan, gedung olahraga, tetapi tempat ibadah saat ini harus mengalami dampak tersebut. Untuk saat ini, dianjurkan lebih baik melakukan aktivitas di rumah agar pandemi Virus Corona cepat berlalu.

Kedelapan, tidak berjabat tangan. Dengan tidak melakukan jabat tangan, akan menghindarkan terjadinya kontak kulit. Hal itu akan sedikit mampu

mencegah penyebaran Virus Corona. Untuk saat ini menghindari kontak adalah cara terbaik. Tangan dan wajah bisa menjadi media penyebaran Virus Corona. *Kesembilan*, Selalu memperbarui informasi terkait Covid-19. Ikuti saran yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan anda, otoritas kesehatan publik nasional dan lokal anda tentang cara melindungi diri sendiri dan orang lain dari Covid-19.

Kesepuluh, Segera kerumah sakit bila alami gejala Covid-19. Jika anda mengalami demam, batuk dan kesulitan bernafas, cari bantuan medis dan hubungi terlebih dahulu. Ikuti arahan otoritas kesehatan setempat anda. Otoritas nasional dan lokal akan memiliki informasi terbaru tentang situasi di daerah anda. Menelepon terlebih dahulu akan memungkinkan penyedia layanan kesehatan anda dengan cepat mengarahkan anda ke fasilitas kesehatan yang tepat.⁵⁰

Wabah bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi telah berlangsung cukup lama. Sehingga Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang wabah penyakit yang melanda manusia. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 26.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۖ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan*

⁵⁰Dandy Bayu Bramasta, *Simak, Ini 10 Cara Pencegahan Agar Terhindar Dari Virus Corona*, 26 Maret 2020. Dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/195000165/simak-ini-10-cara-pencegahan-agar-terhindar-dari-virus-corona?page=all>. Di akses pada hari Jumat 27 Maret 2020.

*perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik". (Q.S Al-Baqarah: 26).*⁵¹

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'udhah* (nyamuk) dalam kitab suci walaupun dianggap kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus penyakit.⁵² Wabah Virus Corona yang terjadi saat ini, jika dirujuk pada sejarah Nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya dengan cara menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain.

Untuk mencegah penyebaran wabah yang lebih luas wabah Tha'un tersebut sangat cepat penyebarannya dan sangat membahayakan sampai Imam Ibnu Hajar al-Asqolani menyusun sebuah kitab berkenaan dengan wabah Tha'un tersebut yang berjudul *Badzlu al-Maa'uun fi Fadhl at-Tha'uun* yang berkenaan dengan wabah penyakit menular.⁵³ Berikut merupakan ringkasan fatwa Imam Ibnu Hajar al-Asqolani juga melarang perkumpulan orang-orang banyak demi mencegah penularan penyakit Tha'un yang sedang melanda Syam pada saat itu.⁵⁴

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hal. 5.

⁵² Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, Lentera Hati, 2005), hal. 313.

⁵³ Contrad, L. i. "*Thaun dan Waba Konsep Plague dan pestilence*". *Jurnal American University of Beirut* 2020.

⁵⁴ Rakhmadi, *Kepustakaan Medis Pandemi di Dunia Islam*. (Sumatera: OIFUMSU, 2020).

Ketika disuatu tempat terjangkau suatu wabah maka hendaknya bersabar serta bertawakal kepada Allah SWT disertai dengan mengurangi intensitas dalam berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan untuk menjaga agar penyakit tersebut tidak menular kepada orang lain, sebagaimana yang seperti sekarang ditetapkan oleh pemerintah untuk *lockdown*.

F. Dampak Penggunaan Vaksinasi

1. Pengertian Vaksin

Vaksin merupakan antigen (*mikroorganisma*) yang diinaktivasi atau dilemahkan yang bila diberikan kepada orang yang sehat untuk menimbulkan antibodi spesifik terhadap mikroorganisma tersebut, sehingga bila kemudian terpapar, akan kebal dan tidak terserang penyakit. Bahan dasar membuat vaksin tentu memerlukan mikroorganisma, baik virus maupun bakteri. Menumbuhkan mikroorganisma memerlukan media tumbuh yang disimpan pada suhu tertentu. Mikroorganisma yang tumbuh kemudian akan dipanen, diinaktivasi, dimurnikan, diformulasi dan kemudian dikemas.⁵⁵

Rangkaian proses pembuatan vaksin berada dibawah regulasi cara pembuatan obat yang baik (CPOB) yang juga dikenal sebagai Good Manufacturing Practice (GMP) sehingga produk akan terjaga dalam kualitas yang baik. Setiap lot yang diproduksi harus lulus pengujian mutu (Quality Control), dan jaminan mutu (Quality Assurance). Setiap lot produk yang dihasilkan akan dilaporkan pada Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk kemudian diperiksa dan bila sudah lulus, BPOM akan mengeluarkan sertifikat lulus uji

⁵⁵ Di akses melalui <https://www.alodokter.com/memahami-vaksin-berdasarkan-kandungannya> pada tanggal 7 Juni 2022

untuk setiap lot vaksin. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana setiap lot yang dihasilkan sangat terjaga kualitasnya.

Pada tahun ini, Bio Farma menargetkan produksi vaksin hingga 3,1 miliar dosis guna memenuhi kebutuhan nasional. Prioritas utama dari pemberian vaksin di tanah air meliputi lima juta bayi, 12 juta anak usia sekolah, dan 23 juta wanita usia subur. Saat ini Bio Farma memproduksi 14 jenis vaksin dan empat jenis serum yang berstandar WHO. Mengingat kami memiliki kapasitas yang besar, selain memenuhi pasar dalam negeri, kami juga memenuhi kebutuhan vaksin global, produk vaksinnya telah digunakan di lebih dari 130 negara. Selain itu Bio Farma melakukan inovasi vaksin Hepatitis B menjadi terapeutik atau vaksin terapi bagi pasien yang menderita Hepatitis B.⁵⁶

2. Cara Kerja Vaksin

Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenriset/BRIN) lewat unggahan di akun Instagram pada Selasa (8/12) menyebutkan, vaksin yang sudah diberikan akan melatih tubuh untuk membentuk kekebalan terhadap penyakit. Vaksin yang dibuat dari virus yang dilemahkan akan membantu tubuh mengenali virus asli dan melatih sistem imun untuk melawannya. Mikroba yang terkandung dalam vaksin akan berperan sebagai antigen. Zat ini akan merangsang sistem imun tubuh agar menghasilkan antibodi yang bisa melawan suatu penyakit. Jika terpapar virus, tubuh bisa segera memproduksi limfosit atau antibodi yang diproduksi imun tubuh. Antibodi

⁵⁶ Di akses melalui <https://www.alodokter.com/memahami-vaksin-berdasarkan-kandungannya> pada tanggal 7 Juni 2022

tersebut kemudian akan menyerang virus tersebut. Virus akan dihancurkan atau dinetralisasi oleh antibodi.⁵⁷

3. Peraturan tentang Vaksinasi

- a. Permenkes No. 23 Tahun 2021 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)
- b. Permenkes No. 19 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)
- c. Permenkes No. 18 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)⁵⁸

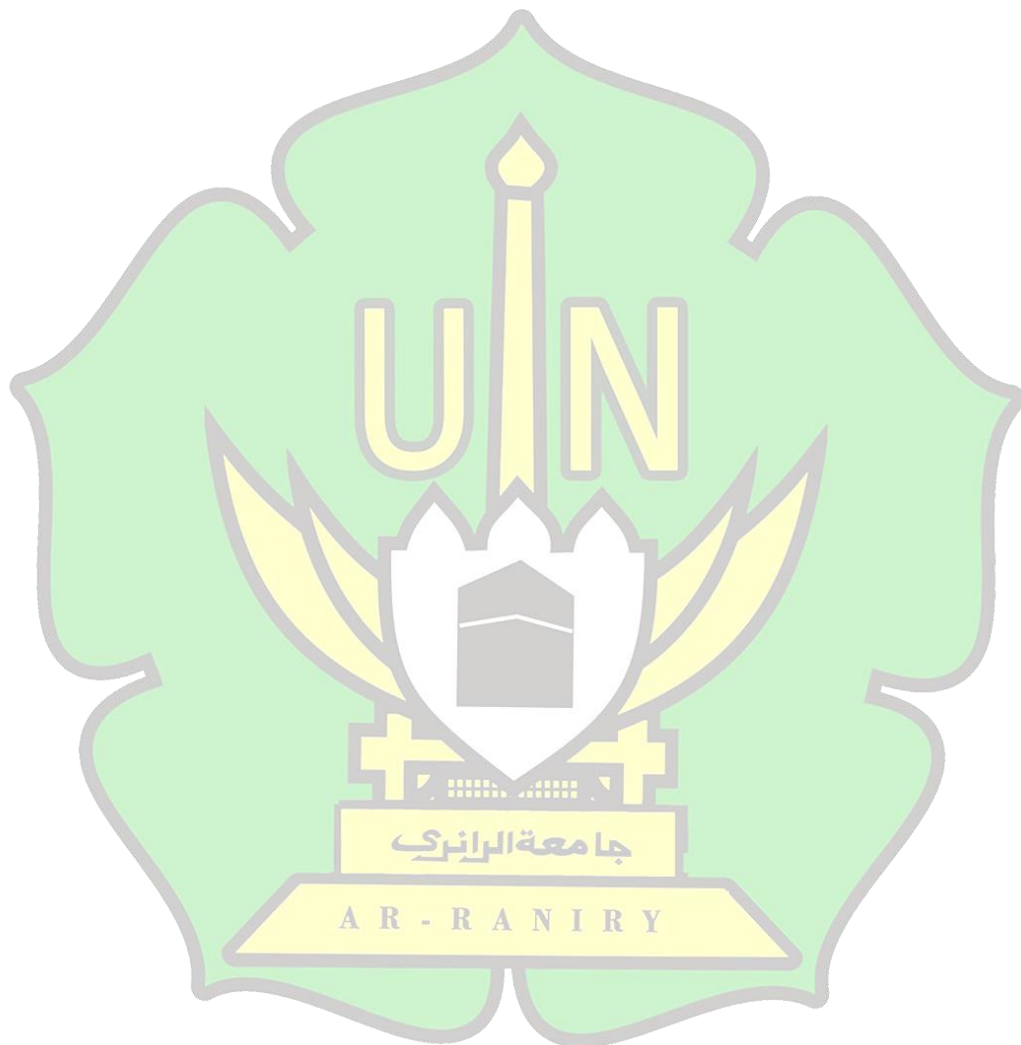
4. Perbedaan Vaksin dan Imunisasi

Selama ini, masih banyak masyarakat beranggapan vaksin dan imunisasi sama. Meskipun memiliki fungsi yang sama, dua istilah ini memiliki sedikit perbedaan. Baik imunisasi dan vaksin berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada penyakit tertentu. Mengutip dari laman Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan (Kemenkes), vaksin merupakan produk biologi dari virus yang

⁵⁷ Di akses melalui <https://www.alodokter.com/memahami-vaksin-berdasarkan-kandungannya> pada tanggal 7 Juni 2022

⁵⁸ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169665/permenkes-no-10-tahun-2021> diakses tanggal 20 Desember 2022

dilemahkan dan digunakan untuk imunisasi. Sedangkan imunisasi adalah kegiatan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan memberikan vaksin. Kekebalan tubuh terhadap penyakit tergantung dari vaksin yang diberikan.⁵⁹



⁵⁹ Di akses melalui <https://www.alodokter.com/memahami-vaksin-berdasarkan-kandungannya> pada tanggal 7 Juni 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.⁶⁰ Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar).

Menurut Sugiono, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang masih remang-remang bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu ‘masalah’ dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.⁶¹

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya misalnya penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi psikologi komunitas dan sosiologi, organisasi dan manajemen, bahkan sampai pada perencanaan kota dan perencanaan regional. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut M. Nasir dalam

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 23

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 205

bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian*” menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶² Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran Ulama dayah dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan ini menjadi wilayah ibu kota dari Kabupaten Aceh Barat Daya yang memiliki beberapa pesantren atau dayah, menurut pemantauan penulis dalam kecamatan ini masih banyak masyarakat yang belum di vaksin baik vaksin pertama kedua dan juga ketiga, sehingga menurut penulis layak untuk dikaji lebih mendalam.

C. Informan Penelitian

Sasaran penelitian adalah ulama atau tengku-tengku di dayah Madinatuddinia Darul ‘Ulumiddin Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya seperti pimpinan, dan dewan guru. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian, informan juga diartikan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar tempat penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data melalui :

⁶² M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal, 54.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung dan melakukan pencatatan atas suatu objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan teknik *participant observation*, yakni pengamatan dengan terlibat langsung dan mengambil bagian terhadap aktivitas objek yang diamati. Peneliti ini mengadakan pengamatan langsung dalam beberapa hal, yaitu mengamati kegiatan-kegiatan vaksin dan keikutsertaan ulama dayah dalam proses vaksinasi di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek).⁶³ Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan atas pertanyaan itu.⁶⁴

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.⁶⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara

⁶³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)*, Cet. 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 23

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

⁶⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 133.

lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan responden/narasumber dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar/foto, dan material lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mewawancarai narasumber menjadi lancar. Adapun yang menjadi informan dalam mengumpulkan data adalah pimpinan dayah 1 orang, dewan guru 3 orang, 2 orang keuchik 1 orang tokoh pemuda dan tokoh masyarakat 2 orang, semuanya berjumlah 9 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan, administrasi, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan pihak dayah dan puskesmas atau lembaga yang terkait yang berkaitan dengan vaksinasi. Di dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah masyarakat yang sudah dan yang belum vaksinasi.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat di pertanggung jawabkan keabsahannya.⁶⁷ Analisis data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁶⁸

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁶⁹ Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menarik kesimpulan. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

⁶⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal, 158.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69.

⁶⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 128.

memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

2. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data biasa dibantu dengan alat elektronik seperti: computer, dengan member kode pada aspek-aspek tertentu . dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat katagorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka yang tidak penting dibuang.

3. Tahap *display* data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan, antara katagori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Humberman (1994) menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif, selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja), fenomena social bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

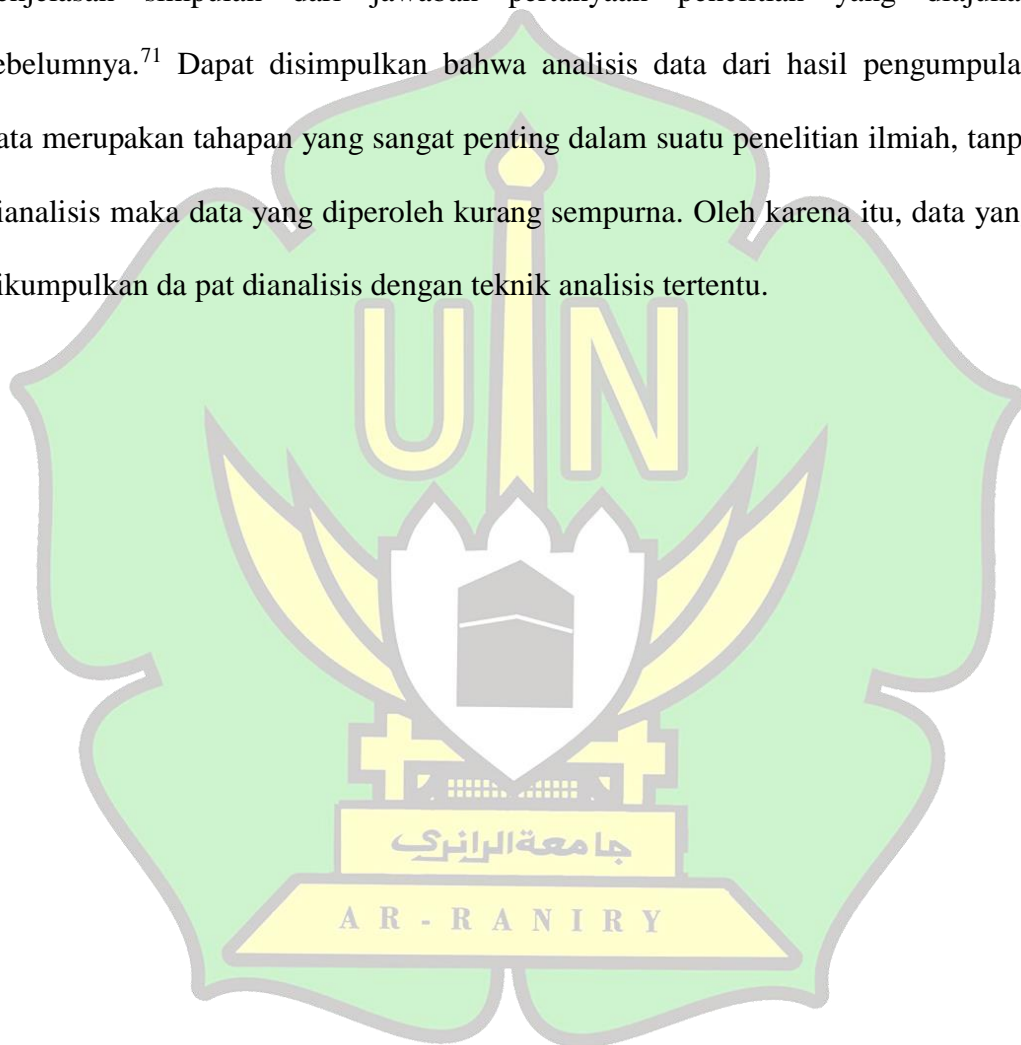
Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁰

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan dapat dipaparkan secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

⁷⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 129-132.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model inteaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁷¹ Dapat disimpulkan bahwa analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, tanpa dianalisis maka data yang diperoleh kurang sempurna. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan da pat dianalisis dengan teknik analisis tertentu.



⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal.179

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pemekaran Kabupaten Aceh Barat Daya

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Selatan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki luas sebesar 2.334,01 kilometer persegi dengan jumlah penduduk tahun 2003 sebanyak 116.676 jiwa yang tersebar dalam 6 kecamatan dan 131 desa atau kelurahan dengan Pendapatan Regional Domestik Bruto tahun sebesar 5,79 juta rupiah. Kegiatan perdagangan sebagai sektor yang berpotensi di Aceh Barat Daya lebih dipusatkan di kota Blangpidie yang kini juga merupakan sebagai ibukota kabupaten ini, kegiatan perdagangan di kota ini cukup dinamis terutama dalam memasarkan hasil-hasil pertanian yang menjadi sektor andalan utama ke daerah daerah lain tetapi juga memasok barang-barang yang tidak dari luar daerah terutama dari Kota Medan terhadap produk-produk yang tidak dihasilkan di kabupaten ini.⁷²

Sebagai sumber mata pencaharian penduduk di kabupaten ini mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan, kedua sektor inilah yang menjadi pilar utama kabupaten ini untuk berpisah secara resmi dengan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten ini resmi berdiri setelah disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya. Kabupaten yang sering disingkat dengan singkatan Abdaya ini memiliki

⁷² Noviar Helmi. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Oktober 2022

banyak sebutan diantaranya, *Tanoeh Breuh Sigupai, Bumoe Teungku Peukan, Bumi Persada, Tanoeh Manoe Pucok, Bumi Cerana, Alue Malem Dewa.*⁷³

2. Letak Geografis

Wilayah kabupaten Aceh Barat Daya secara geografis terletak dibagian barat selatan provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada 3°34'24"4°05'37" lintang Utara dan 96°34'57"97°09'19" Bujur timur dengan ibukota Blangpidie sampai dengan tahun 2021 Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi menjadi 9 kecamatan, 23 mukim, dan 152 desa atau gampong. Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Utara dengan Kabupten Gayo lues, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Nagan Raya.⁷⁴

Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 km², dengan hutan mempunyai lahan terluas yaitu mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan seluas 27.504,28 ha. Sedangkan lahan Bandar Udara Kuala Batu mempunyai lahan terkecil yaitu 42,95 ha. Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi atas 9 kecamatan (Babahrot, Blangpidie, Jeumpa, Kuala Batee, Lembah Sabil, Manggeng, Setia, Susoh dan Tangan-Tangan) dengan 23 Mukim dan 152 Gampong. Kabupaten ini dilintasi oleh 16 sungai yang kesemuanya bermuara di Samudera Indonesia. Demografinya penduduk Aceh Barat Daya didominasi oleh etnis Aceh (80%), Minangkabau

⁷³ Noviar Helmi. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Oktober 2022

⁷⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2020* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 6.

atau yang biasa dikenal dengan Aneuk Jamee (12%) sedangkan sisanya adalah orang-orang pendatang berbagai suku (8%).⁷⁵

Kabupaten Aceh Barat Daya mempunyai curah berkisar antara 3500-4000 mm pertahun, dengan hari hujan yang bervariasi antara 160-200 hari hujan pertahun. Selama tahun 2020, keadaan curah hujan yang tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 791 mm dengan hari hujan sebanyak 24 hari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu 97,1 dengan hari hujan sebanyak tujuh hari.⁷⁶

3. Kependudukan

Di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 2016 distribusi penduduk terbesar ada di wilayah kecamatan Blangpidie sebesar 15,94 persen, artinya 15,94 persen penduduk Aceh Barat Daya berada di kecamatan tersebut. Sementara distribusi penduduk terkecil ada di kecamatan Setia, sebesar 6,7 persen. Kepadatan penduduk bermanfaat untuk mengetahui konsentrasi penduduk disuatu wilayah. Angka kepadatan penduduk terbesar berada di Kecamatan Susoh sebesar 1.197 jiwa/km² artinya bahwa secara rata-rata tiap 1 km persegi wilayah di Kecamatan Susoh didiami oleh 1.197 penduduk. Angka kepadatan penduduk terkecil ada di Kecamatan Jeumpa sebesar 29.

Pada tahun 2016, rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 99,07. Angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100 ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Aceh Barat Daya

⁷⁵ Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Satu Pintu di Kabupaten Aceh Barat Daya, *Potensi dan peluang investasi di Kabupaten Aceh Barat Daya*, diakses 14 Oktober 2012,

⁷⁶ Repository.utu.ac.id.diakses 27 Oktober 2022

lebih kecil dari pada jumlah penduduk perempuan. Untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 laki-laki. Banyaknya rumah tangga di Aceh Barat Daya pada tahun 2016 sebanyak 32.510 rumah tangga, dimana tiap-tiap rumah tangga rata-rata memiliki 4 anggota rumah tangga.⁷⁷

4. Mata Pencarian

a. Pertanian

Pertanian dan Perkebunan masih memegang peranan penting dalam rangka menggerakkan ekonomi masyarakat. Tahun 2016 tercatat jumlah Kelompok Tani Padi/Palawija/Hortikultura 42, Perkebunan 35 dan Peternakan 32 yang tersebar diseluruh desa dalam Kecamatan Blangpidie. Pada umumnya peternakan bukanlah mata pencaharian utama, tapi lebih kepada pekerjaan sampingan. Tercatat sebanyak 446 ekor kerbau, 80 ekor sapi, 631 kambing/domba dan 61130 unggas. Sebagian besar masih bersifat industri rumah tangga. Sebanyak 3 unit pandai besi yang dikelola secara keluarga terletak di 3 desa yaitu Seunaloh, Baharu, dan Lamkuta. Sedangkan kilang padi terdapat 8 unit yang tersebar di sekitar areal pertanian.⁷⁸

b. Perdagangan

Kota Blangpidie, ibukota kabupaten Aceh Barat Daya, sejak abad ke-19 M yaitu pada masa kerajaan Kuala Batee sudah dikenal dengan sebutan kota dagang. Merupakan pusat perdagangan pesisir barat selatan Aceh

⁷⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Barat Daya 2017* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 9.

⁷⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Statistik Kesejahteraan Rakyat...*, hal. 44.

selain Meulaboh pada masanya. Hasil bumi yang melimpah menjadi salah satu faktor awal dari dimulainya proses perdagangan di Negeri Breuh Sigupai ini. Perdagangan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat lokal tentunya, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti Nagan Raya, Simeulue, Aceh Selatan hingga Aceh Singkil dan Subulussalam. Hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatat peranan sektor perdagangan sebagai penunjang kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu sebesar 17,47 persen. Kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dikatakan menuju kearah yang lebih baik.

Berkembangnya bermacam usaha baik dari pemerintah maupun swasta menandakan bahwa daerah ini sangat berpotensi untuk dikembangkan perekonomiannya secara maksimal. Hingga akhir tahun 2015, Kantor Pelayanan Terpadu (KP2T) setempat telah mengeluarkan 330 Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan 323 Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).⁷⁹

B. Alasan Masyarakat Menolak Program Vaksin di Kecamatan Blangpidie

Masih banyak masyarakatan sungkan divaksin Covid-19 sekalipun pemerintah memberikannya secara gratis. Alasannya beragam, mulai dari ketidakpercayaan terhadap Covid-19 itu sendiri sampai informasi mengenai

⁷⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Statistik Kesejahteraan Rakyat...*, hal. 305.

vaksin yang kurang. Padahal, menolak vaksin Covid-19 dapat membawa dampak bagi kesehatan dan kelangsungan pandemi.

Kondisi pandemi covid 19 mulai memperlihatkan titik terang dengan tersedianya vaksin. Namun, hal ini justru menimbulkan polemik baru karena ada saja masyarakat yang enggan divaksin dengan berbagai alasan. Adanya program vaksinasi Covid-19 gratis dari pemerintah, tidak lantas membuat masyarakat antusias. Beberapa masyarakat justru tidak mau divaksin covid dengan berbagai alasan. Sebagaimana yang penulis wawancarai masyarakat di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut salah seorang yang penulis jumpai bahwa:

“Saya sendiri kurang setuju alasannya yaitu karena bagi saya vaksin itu tidak terlalu penting karena kalau ada vaksin tidak menuntut kemungkinan bahwa orang memang tidak terpapar covid tapi itu hanya sebagai mencegah untuk terpaparnya covid tetapi itu vaksin juga ada efek sampingnya kepada masyarakat seperti kemaren pernah dikatakan bahwa ada masyarakat yang mempunyai penyakit seperti lambung atau yang lainnya itu tidak diperbolehkan untuk divaksin di karenakan takut terjadi hal-hal lainnya tetapi pada beberapa waktu setelah itu muncullah beberapa berita bahwa semua masyarakat memang harus di vaksin dan apapun yang dilakukan masyarakat misalnya masyarakat yang memiliki bantuan itu memang di wajib kan untuk di vaksin oleh karena itu banyak masyarakat yang ingin di vaksin karena mereka ingin mendapatkan bantuan saja tetapi mereka tidak memikirkan bahwa setelah itu ada efek sampingnya itu yang menyebabkan masyarakat yang ada penyakit seperti serangan jantung, lambung dan karena itu mereka menjadi pingsan kurang istirahat ataupun tubuhnya lebih lemas jadi ada efek sampingnya yang dapat menyebabkan penyakit terhadap masyarakat sendiri.”⁸⁰

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu ini, beliau bercerita panjang bahwa beliau tidak setuju dengan adanya vaksin, karena baginya vaksin itu akan mengakibatkan efek samping, vaksin memiliki bahayanya juga dan tidak

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Fatma Henni masyarakat Kecamatan Blangpidie yang menolak Vaksin pada tanggal 29 Oktober 2022

aman bagi mereka yang memiliki penyakit lambung darah tinggi dan lain-lain, sehingga menurutnya sangat bahaya menggunakan vaksin bila memang kondisi tubuh tidak sehat.

Dalam ceritanya juga menyampaikan contoh menurut cerita yang disampaikan orang lain kepadanya bahwa ada kasus yang membuat orang yang tidak kuat secara mental dan fisik akan mengakibatkan pingsan dan lain-lain, sehingga baginya vaksin tidaklah penting, terlebih lagi tidak ada jaminan bagi yang sudah di vaksin tidak terkena penyakit corona tersebut, vaksin hanyalah pencegahan bukan pelindung untuk terhindar dari penyakit menular ini.⁸¹

Senada dengan ibu Fatma, bapak Darman juga menguatkan dengan pendapatnya mengenai vaksin, menurutnya:

“Saya tidak setuju dengan vaksin, sampai saat ini saya tidak pernah di vaksin karena kabar beredar vaksin mengandung babi, dan juga dalam vaksin itu ada bahan yang dapat menghilangkan seseorang untuk mendapatkan keturunan, contohnya saya dan juga kawan di gampong ini yang menikah dalam tahun yang sama dengan saya tidak memiliki anak, dan itu ada sekitar 6 pasangan yang menikah di tahun yang sama dengan saya, tidak hanya itu, kawan-kawan saya juga merasakan hal yang sama, padahal dari hasil kami perobat, kami selaku pasangan suami istri sehat-sehat namun setelah di suntik vaksin inilah sampai saat ini belum ada di antara kami yang memiliki tanda-tanda mempunyai keturunan, kami merasa bahwa ada zat yang ingin mematikan umat Islam, kan vaksin itu dibuat oleh orang kafir”⁸²

Dari hasil wawancara itu menjelaskan bahwa bapak Darman semacam curhat tentang kondisi keluarganya yang belum memiliki keturunan setelah menikah, bahkan bukan pasanagnnya saja, juga ada pasangan suami istri lainnya yang menikah di tahun yang sama dengannya tidak memiliki keturunan, hal ini

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Fatma Henni masyarakat Kecamatan Blangpidie yang menolak Vaksin pada tanggal 29 Oktober 2022

⁸² Wawancara dengan Bapak Darman masyarakat Kecamatan Blangpidie yang menolak Vaksin pada tanggal 30 Oktober 2022

sebenarnya ketidakpercayaan dia terhadap vaksin, ditambah lagi belum diberikan keturunan oleh Allah di dalam rumah tangga sehingga menyalahkan vaksin yang menjadi penyebab tidak adanya keturunan dalam rumah tangganya, menurutnya kejadian yang dialami juga dialami oleh pasangan lainnya sehingga bertambahlah keyakinannya bahwa vaksin dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan keturunan, dan dia juga memberikan pandangan negatifnya bahwa vaksin buatan orang kafir dengan dalih tuduhan adanya penghambat pertumbuhan umat Islam.

Sementara itu Bapak Bustami juga memberikan pandangannya mengenai vaksin, bapak Bustami yang juga seorang Kechik Gampong Pantan Raya ini menyampaikan bahwa:

“Pertama kali kami tidak setuju tetapi setelah mengetahui apa itu vaksin dan ternyata vaksin menjadi obat untuk pertahanan tubuh sehingga kami sangat menyetujui dan bahkan kami juga menganjurkan kepada masyarakat untuk melakukan vaksin”.⁸³

Dari pendapat yang disampaikan di atas, bahwa menurut penulis masyarakat kurangnya edukasi terhadap vaksin, hal ini sebagaimana yang di sampai oleh Kechik Gampong Pantan Raya ini yang awalnya tidak setuju vaksin namun setelah adanya edukasi atau pemahaman tentang vaksin sehingga menjadi perintah dan anjuran darinya kepada warganya untuk melakukan vaksin. Dapat dipahami masyarakat butuh sosialisasi dan juga pemahaman mendalam tentang vaksin supaya mengetahui apa itu vaksin dan pentingnya vaksin tersebut. Apa bila yang itu bisa dilakukan sangat mungkin vaksin dapat di terima dengan baik tanpa ada penolakan sebagaimana yang telah penulis wawancara dengan masyarakat

⁸³ Wawancara dengan Bapak Bustami Kechik Pantan Raya Kecamatan Blangpidie pada tanggal 28 Oktober 2022

Blangpidie tentang penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap vaksin, menurut pernyataan masyarakat tersebut bahwa:

“Kejadian yang terjadi di pasar ikan tepatnya pembongkaran ikan di pantai Susoh, dimana nelayan dipaksakan harus di vaksin, banyak masyarakat yang datang untuk membeli ikan yang di dekat pasir laut di situ ketika orang rumah sakit ataupun ada anggota aparat lainnya melakukan vaksin kepada masyarakat banyak masyarakat yang menolak vaksin tetapi dari aparat sendiri ataupun dari dokter atau yang bertugas itu memaksakan vaksin kepada masyarakat, karna takut masyarakat tidak mau membeli ikan di tempat itu, sehingga timbullah penolakan vaksin dari nelayan dan masyarakat sampai terjadinya demo, sehingga terjadi kehancuran dan hal hal tidak diinginkan masyarakat terjadi”⁸⁴

Dari hasil wawancara ini menunjukkan penolakan yang memang viral terjadi itu, kejadian yang terjadi pada hari Selasa 28 September 2021 itu membuat jaga maya heboh dengan aksi tersebut, dalam kejadian itu masyarakat nelayan yang memang menjadi tempat pasar penjualan ikan didatangi tim Puskesmas Sangkalan kecamatan Susoh untuk melakukan vaksin kepada warga nelayan dan masyarakat yang ingin membeli ikan, karena ketakutan untuk di vaksin masyarakat tidak datang sehingga ikan yang di pasarkan menjadi tidak laku, tanpa memikir panjang, para penjual ikan tersebut menyerbu petugas Puskesmas yang hendak vaksin dengan mengusirnya secara paksa, menghancurkan peralatan seperti obat-obatan, kertas administrasi berhamburan, bahkan menghancurkan meja, dalam kejadian tersebut para petugas terauma atas kejadian itu, namun tidak ada korban jiwa. Oleh sebab itu program vaksin masih banyak penolakan di Aceh Barat Daya, sehingga perlu peran dari ulama dayah menjadi salah satu alternatif

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Amir Kechik Babahlhung Kecamatan Blangpidie pada tanggal 30 Oktober 2022

agar pelaksanaan vaksin di daerah breuh sigupai tersebut dapat dilakukan dengan baik

Meskipun demikian, pada dasarnya masyarakat berharap kepada pelaksana vaksin dan bahkan pemerintah, jangan ada paksaan dalam mengikuti vaksin, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasruddin, menurutnya:

“Harapan dalam melaksanakan vaksin itu agar tidak dipaksakan kepada masyarakat, vaksin itu boleh dilakukan karena vaksin juga ada efek bukan berarti vaksin itu hanya ada efek buruknya saja tetapi vaksin juga memiliki efek samping yang sangat baik untuk tubuh. Tetapi janganlah memaksakan vaksin kepada masyarakat, masyarakat kalau misalnya di paksakan vaksin contohnya turun aparat kepolisian, TNI ataupun lain sebagainya itu masyarakat hanya ingin vaksin karena merasakan takut bukan karna niat dari diri sendiri untuk menjaga kekebalan tubuh dia sendiri. Atau pun bila dipaksa terjadilah penolakan dengan cara anarkis seperti bukti yang telah kita lihat”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, masyarakat berharap agar tidak ada paksaan dalam pelaksanaan vaksin, apa bila hal ini dilakukan maka akan terjadi penolakan, namun yang perlu dilakukan menurut penulis adalah perlu di tingkatkan sosialisasi dan juga memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat tentang perlunya vaksin, butuh pendekatan yang baik dengan memberikan edukasi, bukan paksaan apalagi sampai datang dari rumah kerumah, hal ini lah yang membuat penolakan vaksin di Aceh Barat Daya pada tahun lalu tersebut sangat heboh, dan mengundang perhatian. Namun apa bila vaksin dilakukan dengan cara pendekatan keakraban dan adanya edukasi dan memberikan pemahaman maka vaksin dapat berjalan dengan baik.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Nasrudin Tokoh Pemuda Kecamatan Blangpidie pada tanggal 29 Oktober 2022

C. Tantangan Dalam Melakukan Vaksin di Aceh Barat Daya

Guna mempercepat upaya penanggulangan Covid-19, pemerintah mencanangkan program pemberian vaksinasi Covid-19 kepada seluruh rakyat. Dalam ini pemerintah Indonesia mendatangkan sebanyak 3 juta vaksin Covid-19 yang diproduksi oleh Sinovac yang merupakan produsen vaksin Covid-19 dalam dua tahap pada periode I.

Periode I (Januari–April 2021)

Tahap I, sebanyak 1,3 juta untuk tenaga kesehatan;

Tahap II, sebanyak 17,4 juta untuk petugas publik yang tidak dapat menerapkan jaga jarak secara efektif dan sebanyak 21,5 juta untuk lansia (di atas umur 60 tahun)

Periode II (April 2021–Maret 2022)

Tahap III, sebanyak 63,9 juta untuk masyarakat dengan risiko penularan tinggi, baik dari segi tempat tinggal atau kelas ekonomi dan sosial

Tahap IV, sebanyak 77,4 juta kepada masyarakat umum dengan pendekatan kluster sesuai ketersediaan vaksin.⁸⁶

Namun dalam pelaksanaannya vaksinasi Covid-19 di Aceh Barat Daya banyak mengalami kendala di masyarakat, sebagian masyarakat mendukung program vaksinasi Covid-19 ini, namun tidak sedikit yang meragukan efektifitas dan kemampuan vaksin Covid-19. Yang meragukan keefektifan dan kemampuan vaksin Covid-19. Beberapa di antaranya bahkan menolak untuk diberi vaksin. Oleh sebab itu ada beberapa tantangan yang di hadapi dalam upaya vaksinasi di Aceh Barat Daya, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Pimpinan dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin, bahwa:

⁸⁶ Diakses melalui <https://www.litbang.kemkes.go.id/tantangan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19-di-indonesia/> pada tanggal 30 Oktober 2022

“Salah satunya adalah melakukan sosialisasi dari pihak yang berwenang kurang maksimal sehingga kesadaran masyarakat betapa pentingnya vaksin itu tidak begitu di maklumi maka itu adalah tantangan tersendiri dalam rangka melakukan vaksin secara menyeluruh di Aceh Barat Daya, namun Insya Allah di Aceh Barat Daya sedikit demi sedikit hampir seluruh masyarakat melakukan vaksin karena pemerintah sendiri telah melakukan upaya-upaya yang persoasif terhadap sosialisasi sehingga masyarakat semua merasa penting untuk di vaksin”.⁸⁷

Dari hasil wawancara ini menggambarkan bahwa, kurangnya sosialisasi yang membuat pelaksanaan vaksin di Aceh Barat Daya merasa tertantang, karena masyarakat pada umumnya tidak memahami pentingnya vaksin tersut, selain itu dengan ketidakpahamannya membuatlah penolakan, seakan-akan vaksin menjadi musuh yang harus di lawan, maka sangat wajar apa bila kasus penolakan vaksin di Aceh Barat Daya menjadi kejadian yang mengguncang di Indonesia ketika itu.

Selain itu penulis juga mewawancara tengku-tengku lainnya untuk mengetahui tantangan lainnya dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya, namun jawaban yang disampaikan senada dengan pimpinan dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin tersebut, sebagaimana yang di kuatkan oleh Tengku Rijal, menurutnya:

“Tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya memang sulit karena mereka masyarakat kurang memahami tentang manfaat vaksin jika mereka kurang memahami tentang vaksin mereka pun tidak mau melakukannya karena masyarakat tidak tau vaksin tersebut terbuat dari apa ketika tidak tau dari apa terbuat vaksin maka masyarakat menolak vaksin tersebut, maka perlu di perjelas dahulu vaksin itu terbuat dari apa, dan manfaat ke tubuh itu untuk apa, apa nila itu telah mereka pahami, saya yakin tidak ada lagi tantangan untuk ikut vaksin.”⁸⁸

Sementara Tengku Saiful Azmi menjelaskan bahwa

⁸⁷ Wawancara dengan Abu Yazid Al Yusufie Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 25 Oktober 2022

⁸⁸ Wawancara dengan Tengku Rijal dewan guru Dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 26 Oktober 2022

“Masyarakat masih menolak vaksin, seperti terjadi beberapa waktu lalu, masyarakat ada yang lari dari rumah, ketika petugas datang dari rumah ke rumah untuk vaksin, masyarakat lari pintu belakang, ada jug sengaja menguncukan pintu rumah dengan alasan ke kebun, banyak cara masyarakat yang menolak vaksin”⁸⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa memang butuh sosialisasi yang tidak ada henti kepada masyarakat, karena bagi masyarakat vaksin merupakan hal baru selain dari imunisasi bagi bayi, barang baru perlu di cek asal usulnya, apa lagi dalam Islam tidak semudah itu menggunakan bahan yang di masukan kedalam tubuh, maka bagi masyarakat Aceh Barat Daya perlu diberitahu dan pemahaman tentang asal usul vaksin, kegunaan dalam tubuh dan baru dilihat hukumnya dari sumber Islam, atau pernyataan dari ulama.

D. Strategi Ulama Dayah Dalam Melaksanakan Vaksin di Aceh Barat Daya

Pelaksanaan vaksin di Aceh Barat Daya telah dilakukan dengan baik, dalam pelaksanaannya semua elemen ikut mendukung kegiatan tersebut dalam rangka mencegah terjangkitnya virus corona, pelaksanaan vaksin yang dilakukan di Aceh Barat Daya mendapatkan dukungan, salah satunya dari tokoh agama di Aceh Barat Daya. Para Ulama ikut bersama-sama dengan pemerintah dalam mensosialisasikan pentingnya vaksin bagi masyarakat, dan juga pihak ulama atau pimpinan dayah memfasilitasi pelaksanaan vaksin di dayah yang mereka pimpin, begitulah bentuk dukungan yang dilakukan oleh pimpinan dayah di Aceh Barat Daya, khususnya di Kecamatan Blangpidie. Sebagaimana wawancara yang

⁸⁹ Wawancara dengan Tengku Saiful Azmi dewan guru Dayah Madinatuddinia Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 27 Oktober 2022

penulis lakukan dengan Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru 'Ulumiddin, menurutnya:

“Kalau vaksin itu memang layak digunakan apa lagi ketika darurat maka layak untuk masyarakat memakai vaksin, dalam agama juga menjaga kesehatan memang sudah di anjurkan, maka saya selalu menganjurkan untuk melakukan vaksin supaya dapat terjaga, tawakal kepada Allah memang sudah seharusnya tapi harus ada usaha juga untuk terjaga”⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru 'Ulumiddin mendukung vaksin untuk di berikan kepada masyarakat, beliau merasakan bahwa perlu adanya ikhtiar dalam menjaga kesehatan, salah satunya dengan cara melakukan vaksin, setelah adanya ikhtiar barulag bertawakal kepada Allah, menyerahkan diri kepada Allah untuk di jaga dari wabah penyakit yang mematikan tersebut.

Tubuh seseorang yang telah disuntikkan vaksin, akan merangsang antibodi untuk belajar dan mengenali virus yang telah dilemahkan tersebut. Dengan demikian, tubuh akan mengenai virus dan mengurangi risiko terpapar. Maka oleh sebab itu vaksi sangat perlu di masukkan dalam tubuh manusia agar terhindar dari resiko tertularnya penyakit covid yang memang sedang tingginya angka terjangkit. Dalam hal ini salah seorang tengku di yakni Tengku Fakhrijal juga menambahkan bahwa:

“Vaksin penting karena untuk mengatasi tertularnya covid dan supaya penyakit tidak menular maka layak, dengan catatan vaksin ini suci karena vaksin itu ada yang terbuat dari barang najis dan ada juga dari barang yang tidak suci seperti vaksin yang memang yang sudah di rekomendasi oleh MPU Aceh maka itu layak digunakan”.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Abu Yazid Al Yusufie Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru 'Ulumiddin pada tanggal 25 Oktober 2022

⁹¹ Wawancara dengan Tengku Fakhrijal dewan guru Dayah Madinatuddiniyah Daru 'Ulumiddin pada tanggal 25 Oktober 2022

Tengku Fakrijal menyetujui adanya vaksin, namun dalam pernyataannya beliau memberikan ultimatum bahwa haruslah vaksin yang suci, karena menurutnya banyak vaksin yang di ramu dari bahan-bahan yang tidak suci bahkan diharamkan dalam Islam, sehingga dengan demikian akan masuk pula bahan haram tersebut kedalam tubuh umat muslim, apa bila hal itu terjadi maka vaksin itu tidaklah baik. Namun apa bila vaksin yang telah teruji kesuciannya seperti yang di rekomendasikan oleh MPU Aceh maka itu sangat boleh di gunakan.

Merujuk hasil Fatwa MUI No 2 Tahun 2021, bahwa Vaksin Covid-19 produk Sinovac *Life Sciences Co. Ltd.* China dapat dihukumi halal dengan empat alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam proses produksinya, tidak memanfaatkan (intifa') babi atau bahan yang tercemar babi. *Kedua*, dalam prosesnya tidak memanfaatkan bagian anggota tubuh manusia (*juz' minal insan*). *Ketiga*, meskipun dalam prosesnya bersentuhan dengan barang najis tingkat ringat (*mutawassithah*), sehingga dihukumi mutanajjis, akan tetapi sudah dilakukan pencucian yang telah memenuhi ketentuan pencucian secara syar'i (*tathhir syar'i*). *Keempat*; Menggunakan fasilitas produksi yang suci dan hanya digunakan untuk produk vaksin Covid-19.⁹²

Selain itu, peralatan dan pencucian dalam proses produksi vaksin di PT. Bio Farma (Persero) dipandang telah memenuhi ketentuan pencucian secara syar'i (*tathhir syar'i*).

⁹² Diakses melalui <https://dsnmu.or.id/kategori/fatwa/page/8/> pada tanggal 26 Oktober 2022

Hal tersebut, juga dikuatkan dengan keputusan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI yang telah mengeluarkan izin penggunaan darurat atau *Emergency Use Authorization* (EUA) dan jaminan keamanan (*safety*), mutu (*quality*), serta kemanjuran (*efficacy*) bagi Vaksin Covid-19 produksi Sinovac *Life Sciences Co.Ltd.* China yang menjadi salah satu indikator bahwa vaksin tersebut memenuhi kualifikasi *thayyib*.⁹³

Oleh sebab itu pula, Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Aceh mengeluarkan fatwa bahwa Vaksin produk sinovac boleh dan halal di gunakan oleh masyarakat muslim pada umumnya. Hal ini juga para tengku di dayah ini mendukung kegiatan vaksin yang dilakukan pemerintah karena pegangan atau pedomannya kepada ulama yang memang telah menghalalkan vaksin jenis sinovac tersebut.

Dalam pelaksanaannya di Aceh Barat Daya, masyarakat masih ada pro dan kontra terhadap vaksin, meskipun demikian vaksin yang di lakukan di Aceh Barat Daya dan khususnya di Kecamatan Blangpidie telah di lakukan secara merata, meskipun demikian para tengku-tengku tidak memiliki data konkrit mengenai penggunaan vaksin di masyarakat secara menyeluruh, sebagaimana yang disampaikan oleh tengku Saiful Azmi, bahwa:

“Sepintas kita sudah tahu bahwa pemerintah Aceh Barat Daya sudah menghinbau melalui surat untuk masyarakat seluruh Aceh Barat Daya untuk mengikuti vaksin, pertama yang di utamakan pihak medis, medis wajib vaksin samoai tahap 3, kemudian berlanjut kepada PNS wajib untuk vaksin dan berlanjut terus kepada masyarakat, jadi saya rasa masyarakat sudah

⁹³ Diakses melalui <https://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/146/Penjelasan-Badan-POM-RI-Tentang-Vaksin-COVID-19.html> pada tanggal 26 Oktober 2022

vaksin semua, supaya masyarakat ini mau di vaksin, maka dilakukan mulai dari medis sampai pada masyarakat secara umum.”⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, menurut pemikiran Tengku Saiful Azmi masyarakat telah menggunakan vaksin, karena pelaksanaan vaksin tidak semata-mata untuk masyarakat saja, namun diawali dari pihak tenaga kesehatan lanjut kepada Pegawai Negeri Sipil baru kepada masyarakat secara menyeluruh, artinya dilakukan secara terstruktur dari yang atasan sampai kepada bawahan, tidak semata-mata dituju masyarakat sehingga dikhawatirkan bahwa penyakit ini hanya untuk masyarakat dan pencegahan pun juga masyarakat saja. Padahal dimulai dari pihak kesehatan itu sendiri.

Hal senada juga disampaikan oleh Tengku Rijal, menurutnya:

“Alhamdulillah vaksinasi di Aceh Barat Daya ini sudah mulai dari 2021, yang dilakukan berjalan dengan sesuai dengan rencana pemerintah hampir 80% melakukan vaksin karena memang di anjurkan oleh MPU Aceh bahwa masyarakat untuk melakukan vaksinasi”.⁹⁵

Masyarakat Aceh Barat Daya mayoritas Islam ini memang sangat mengedepankan anjuran yang disampaikan ulama, sehingga setiap anjuran dan perintah tersebut yang dikeluarkan oleh ulama hampir tidak pernah ada penolakan, sehingga anjuran ulama ini selalu menjadi pedoman bagi masyarakat Aceh Barat Daya khususnya dan umumnya masyarakat Aceh yang memang menganggap ulama sebagai pewaris nabi. Termasuk dalam hal vaksin, karena ulama sudah menghalalkan dan menganjurkan untuk melakukan vaksin maka sebagaimana

⁹⁴ Wawancara dengan Tengku Saiful Azmi dewan guru Dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 27 Oktober 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Tengku Rijal dewan guru Dayah Madinatuddiniyah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 26 Oktober 2022

anggapan tengku Rijal bahwa masyarakat Aceh Barat Daya telah melakukan vaksin secara umum.

Meskipun demikian, pada pelaksanaannya para tokoh agama ini tetap memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk melakukan vaksin, para tengku-tengku ini tidak pernah berhenti melakukan sosialisasi bahwa penggunaan vaksin baik dilakukan, karena vaksin itu untuk mencegah dari penyakit menular, sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan Dayah Madinatuddiniah Daru ‘Ulumiddin bahwa:

“Kami dari tokoh agama sudah berupaya untuk menasehati pada masyarakat tentang bagaimana pentingnya kesehatan salah satunya adalah upaya pencegahan melalui vaksin baik dipengajian-pengajian atau ditempat yang lain bila ada kesempatan selalu kami berupaya menyampaikannya”⁹⁶

Pernyataan Abu Yazid ini juga di kuatkan oleh Tgk Saiful Azmi, bahwa:

“Sebagai tokoh agama kita memberikan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai kesehatan artinya sebelum kenak wabah kita harus menghindari berbagai macam wabah penyakit salah satunya kita melakukan vaksin karna ini sudah di uji coba oleh pemerintah dan pemerintah juga sudah menyuruh untuk menghindari segala penyakit dari wabah ya harus divaksin, meskipun ada yang pro dan kontra ini yang perlu disosialisasikan kembali, apa itu vaksin, terbuat dari apa, itu yang perlu kita kasih tahu supaya masyarakat diberikan pengertian diberikan semacam edukasi tentang vaksin dan terbuat dari apa sehingga masyarakat tidak takut untuk mengikuti vaksin”.⁹⁷

Dari kedua penjelasan tersebut dapat kita pahami mengenai strategi dan juga upaya yang dilakukan ulama atau tokoh agama dalam pelaksanaan vaksin di Aceh Barat Daya, dimana para tokoh agama ini di setiap kesempatan selalu menyampaikan bahwa vaksin itu penting, baik di sampaikan dalam pengajian-

⁹⁶ Wawancara dengan Abu Yazid Al Yusufie Pimpinan Dayah Madinatuddiniah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 25 Oktober 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Tengku Saiful Azmi dewan guru Dayah Madinatuddiniah Daru ‘Ulumiddin pada tanggal 27 Oktober 2022

pengajian, dalam ceramah, bahkan dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat selalu di upayakan untuk di sampaikan bahwa menjaga kesehatan sebahagian dari iman, termasuk ikhtiar untuk menjaga kesehatan agar tidak terjangkit wabah virus covid 19 ini, tentunya dengan melakukan vaksin.

Dalam pelaksanaan selama ini penulis menyempatkan mengambil data secara observasi bahwa penulis mengamati kegiatan yang dilakukan tengku dayah dalam mensosialisasikan tentang pentingnya covid, pada suatu pengajian ibu-ibu, penulis sempat mendengarkan bahwa salah satu yang diajarkan oleh Islam dalam mempertahankan hidup yakni ikhtiar, bahwa berusaha untuk menjaga diri dari penyakit, vaksin salah satu ikhtiar dalam mempertahankan hidup di tengah wabah covid, dalam pengajian tersebut tengku tersebut juga menjelaskan bahwa, setelah berikhtiar dengan vaksin barulah tawakkal kepada Allah berlandung dengan memanjatkan doa supaya terhindar dari tertularnya virus covid 19 tersebut.⁹⁸

Selain itu, juga di berikan pemahaman bahwa vaksin halal khususnya produk sinovac sebagaimana yang telah di fatwakan MUI dan juga MUI, karena hal ini telah dilakukan pengujian dari lab tentang bahan yang dikandungnya, dan ini lah yang prlu di berikan pemahaman kepada masyarakat bahwa melakukan vaksin tidak perlu di takutkan dengan adanya informasi miring terhadap vaksin. Sosialisasi seperti merupakan bahagian dari strategi yang dilakukan supaya masyarakat tertarik melakukan vaksin.

⁹⁸ Observasi penulis pada tanggal 22 November 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

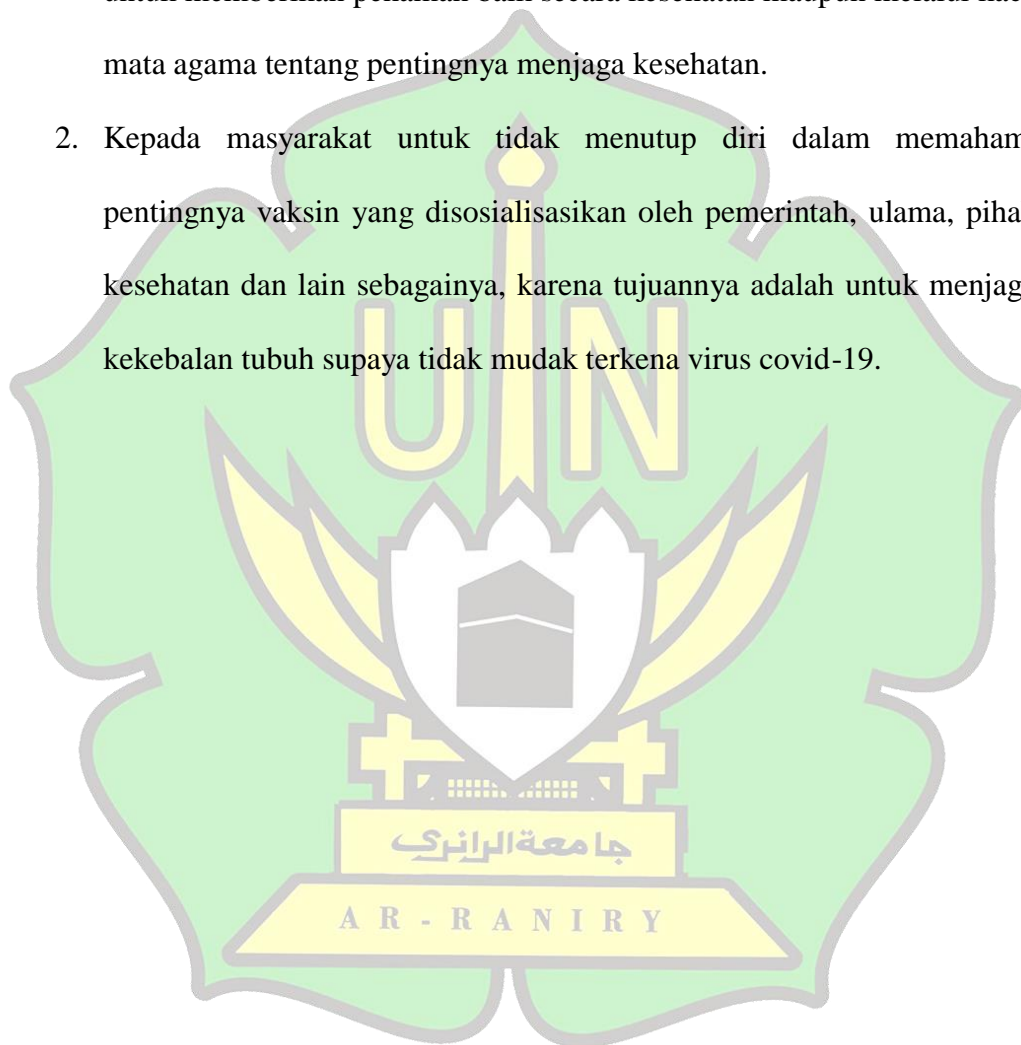
Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta telah dilakukan penganalisa data maka dapat di tarik beberapa kesimpulan dalam garis besarnya antara lain:

1. Alasan sebagian masyarakat menolak program vaksin di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dikarenakan ketidakpahaman masyarakat tentang asal usul vaksin, kegunaan vaksin bagi tubuh dalam mencegah tertularnya penyakit covid 19, hal ini yang membuat masyarakat menolak dengan berbagai macam alasan agar tidak melakukan vaksin.
2. Sedangkan tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya yakni kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang vaksin, apa lagi vaksin merupakan barang baru, dianggap sebagai musuh yang harus di lawan, akhirnya pelaksanaan vaksin banyak penolakan.
3. Adapun strategi yang dilakukan ulama dayah dalam melaksanakan vaksin di Aceh Barat Daya dengan berbagai macam cara, seperti sosialisasi melalui pengajian, ceramah, dan juga dalam pendekatan individu sehari-hari dengan masyarakat tentang pentingnya vaksin.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran disampaikan kepada Ulama dan pembaca serta masyarakat secara umum, diantaranya:

1. Kepada para ulama atau tengku-tengku dayah untuk terus berupaya untuk memberikan pemahaman baik secara kesehatan maupun melalui kaca mata agama tentang pentingnya menjaga kesehatan.
2. Kepada masyarakat untuk tidak menutup diri dalam memahami pentingnya vaksin yang disosialisasikan oleh pemerintah, ulama, pihak kesehatan dan lain sebagainya, karena tujuannya adalah untuk menjaga kekebalan tubuh supaya tidak mudah terkena virus covid-19.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1982
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: PT Toha Putra, 2002
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- George Makdisi, *The Rice Of Colleges, Institution of Learning in Islam and The West*, Endinburg: Endinburgh University Press, 1981
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika, 2012
- Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A Mas'adi Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000
- Jaka Pradita, Ahmad Muslim Nazaruddin, *ANTIPANIK! Buku Panduan Virus Corona*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020
- Joseph, S, *Education and modernization in medle east*, Ed. Ahmad Jainuri, Surabaya: Al-Ikhlas, 2001
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- KEMENKES RI, *Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, Jakarta: Dirjen pencegahan dan Pengendalian penyakit, 2020
- Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam*, Banda Aceh, 2004

- Muchammadun dkk, *Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19*, Mataram: UIN Mataram, 2020
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)*, Cet. 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Saleh Partaonan Daulay, *Menghadang Corona: Advokasi Publik di Masa Pandemi*, Yogyakarta: Litera, 2020
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Tim Penyusun Ensiklopedi, *Insklopedi Islam*, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998
- Ustadz Abu Minhal, Lc, *Imam Al-Bukhari Satu Tanda Kekuasaan Allah*, Sumber: Majalah As-Sunnah, No. 01 Thn. XVI_1433 H_2012 M, E-book Islam.
- Wulandari, *Komunikasi MUI Provinsi Bengkulu Dalam Mensosialisasikan Vaksinasi Covid-19*. Bengkulu: UIN Bengkulu, 2021
- Yusuf al-Qardhawi, *Malamihu al-Mujtama'a al Muslim Alladzi Nasyuduh*, Mesir: Maktabah Wahbah Cairo, 1417 H
- Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta, Lentera Hati, 2005
- Zahratunisa, *Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19*, Jurnal 'adalah Hukum & keadilan Vol. 4 No. 1 Jakarta: STAIINDO, 2020

B. Sumber Lain

Dandy Bayu Bramasta, *Simak, Ini 10 Cara Pencegahan Agar Terhindar Dari Virus Corona*, 26 Maret 2020. Dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/195000165/simak-ini-10-cara-pencegahan-agar-terhindar-dari-virus-corona?page=all>. Di akses pada hari Jumat 27 Maret 2020.

<https://aceh.tribunnews.com/amp/2020/08/18/tambahan-corona-di-aceh-masuk-tiga-besar-nasional>.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/idi-minta-kasus-ricuh-tolak-vaksin-covid-19-di-aceh-barat-daya-diusut-tuntas.html> di akses pada tanggal 12 Januari 2022

<https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2021/01/19/552/soal-vaksin-covid-19-mpu-aceh-sepakat-ikuti-fatwa-mui>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2022

Merry Dame Cristy Pane, *Virus Corona*, 27 Agustus 2020 Dikutip dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>. Diakses pada hari Jumat 22 Januari 2021.

Marreta Putri A, *Apa itu Covid-19*, Konten K24Klik, 13 April 2020. Dikutip dari <https://www.K24Klik.com/blog/apa-itu-covid-19/>. Diakses pada hari Senin 28 Juni 2021.

Rizal Fadhli, *Kesehatan Coronavirus*, 8 Juli 2020. Dikutip dari <https://.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>. Di akses pada hari Senin 1 Maret 2021.

Tantri Dewayani, *Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dari Sudut Pandang Unit Kepatuhan Internal*, 20 Maret 2020. Dikutip dari <https://www.djkn.Kemenkeu.go.id/artikel/baca/13014/Bekerja-dari-Rumah-Work-From-Home-Dari-Sudut-Pandang-Unit-Kepatuhan-Intrenal-html>.

A R - R A N I R Y

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B./Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2022
Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S.Ag, M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Jamisah
NIM/Jurusan : 180403071/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Peran Ulama Dayah Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 04 Oktober 2022
8 Rabiul Awal 1444

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 04 Oktober 2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4205/Un.08/FDK-1/PP.00.9/10/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Madinatuddiniyah DARU'ULUMUDDIN (MaDu)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JAMISAH / 180403071**
Semester/Jurusan : **IX / Manajemen Dakwah**
Alamat sekarang : **Ule kareng**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN ULAMA DAYAH DALAM PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19 DI KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Oktober 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari
2023

A R - **Dr. Mahmuddin, M.Si.**



داية مدينة الدينية دار علوم الدين

PIMPINAN

DAYAH MADINATUDDINIYAH DARU'ULUMUDDIN
GAMPOENG BABAH LHUNG KECAMATAN BLANG PIDIE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Sekretariat Jln Irigasi Gp Babah Lhueng Kem. Kutatinggl Kec. Blang pidie Abdy Kode Pos 23764. Hp-0852 6072 8137

Blangpidie, 01 November 2022
Kepada Yth,
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di -
Banda aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Pimpinan fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh tanggal 04 Oktober 2022 perihal penelitian ilmiah mahasiswa, Maka dengan ini Pimpinan dayah Madinatuddiniyah Daru'ulumuddin (MaDU) menerangkan bahwa :

Nama : Jamisah
Nim : 180403071
Jurusan : Manajemen Dakwah
Semester : IX

Benar nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian serta pengumpulan data di Gampoeng Babah Lhung, Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya dengan judul penelitian :

Peran Ulama Dayah dalam pelaksanaan Vaksin Covit 19 di kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian surat keterangan telah kami melaksanakan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pimpinan
Dayah Madinatuddiniyah
Daru Ulumiddin (MaDU)


TGK. ABU YAZID AL YUSUFIE



داية مدينة الدينية دار علوم الدين

PIMPINAN

**DAYAH MADINATUDDINIYAH DARU'ULUMUDDIN
GAMPOENG BABAH LHUNG KECAMATAN BLANG PIDIE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Sekretariat Jln Irlgasi Gp Babah Lhueng Kem. Kutatlnggl Kec. Blang pidle Abdya Kode Pos 23764. Hp- 0852 6072 8137

SURAT KETERANAGAN

Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru'Ulumuddin (MaDU) Gampong Babah Lhung
Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya :

1. Saya sebagai Anggota MPU Provinsi Aceh telah melaksanakan kegiatan Sosialisasi Vaksin 19 di beberapa Kabupaten dalam Provinsi Aceh.
2. Saya sebagai Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru'Ulumuddin (MaDU) juga turut serta melakukan Sosialisasi Vaksin Covid 19 bersama pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian Surat Keterangan ini knai perbuat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.

Blangpidie, 23 September 2022

Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Daru'Ulumuddin (MaDU)


Tgk Abu Yazid Al Yusufie

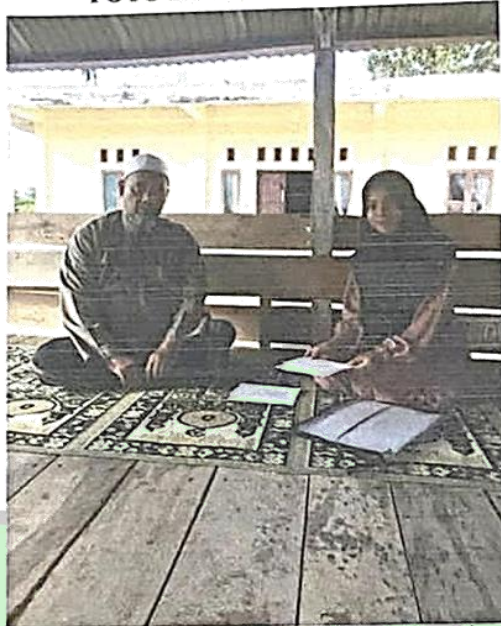
Pedoman wawancara

1. Menurut Tgk, apakah vaksin itu layak di gunakan bagi masyarakat?
2. Sepengetahuan tgg, bagaimana pelaksanaan vaksin di Aceh Barat Daya?
3. Sebagai tokoh agama untuk menjaga kesehatan apa yang tgg lakukan supaya masyarakat mau melakukan vaksin?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap vaksin?
5. Apa tindakan yang dilakukan masyarakat yang menolak vaksin?
6. Apa peran tgg supaya masyarakat tidak menolak vaksin?
7. Apa peluang atau kekuatan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya?
8. Apa saja tantangan dalam melakukan vaksin di Aceh Barat Daya?
9. Apa harapan tgg terhadap aktivitas vaksin?

Pedoman wawancara dengan masyarakat

1. Menurut bapak/ibu, apa yang di ketahui dengan vaksin?
2. Apakah bapak/ibu ikut vaksin?
3. Bagaimana pelaksanaan vaksin pada masyarakat?
4. Apakah bapak/ibu setuju atau tidak dengan vaksin, ? apa alasannya?
5. Bagaimana bentuk penolakan vaksin di Abdya?
6. Selama ini bagaimana pelaksanaan vaksin di Abdya?
7. Selama ini apakah para ulama/tgg ikut berperan dalam pelaksanaan vaksin?
8. Apa harapan bapak/ibu terhadap pelaksanaan vaksin?

FOTO DOKUMENTASI

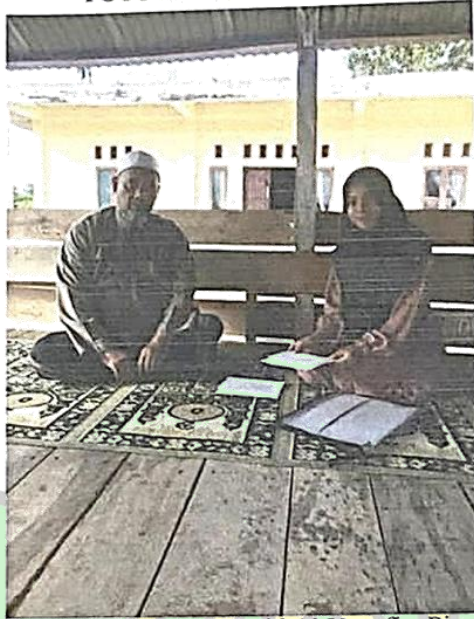


Wawancara dengan Abu Yazid Al Yusufie, Pimpinan Dayah Madinatud Diniyah Daru Ulumiddin.



Wawancara dengan Tgk. Fakhrijal Dewan Guru Dayah Madinatud Diniyah Daru Ulumiddin.

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Abu Yazid Al Yusufie, Pimpinan Dayah Madinatud Diniyah Daru Ulumiddin.



Wawancara dengan Tgk. Fakhrijal Dewan Guru Dayah Madinatud Diniyah Daru Ulumiddin.

Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Janisah
Tempat/tgl lahir : Mata Ie, 5 Juni 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Irigasi Dusun IV Desa Babah Lhung

Nama orang tua:

- a. Ayah : Iswandi
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Ibu : Rasyidah
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e. Alamat : Jl. Irigasi Dusun IV Desa Babah Lhung

Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri 7 Blang Pidie, lulus tahun 2011
- b. SMP Negeri 1 Blang Pidie, lulus tahun 2014
- c. SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya lulus tahun 2017
- d. UIN Ar-Raniry Fak Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, lulus tahun 2022

Penulis

Jamisah